

**HADIS ZUHUD DALAM KITAB AL-ARBA'IN NAWAWI
KARYA SYEIKH MUHYIDDIN ABI ZAKARIA YAHYA BIN
SHARAF AL-NAWAWI**

**(Studi Ma'ānī al Ḥadīth Riwayat Ibn Majāh no indeks 4120 melalui
pendekatan Psikologi)**

Skripsi

Disusun untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan
Program Sarjana Strata (S-1) Studi Ilmu Hadis



Disusun oleh:

Kusairi

NIM:

E05219017

**PROGRAM STUDI ILMU HADIS
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA**

2023

PERNYATAAN KEASLIHAN

Saya bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Kusairi

NIM : E05219017

Program Studi : Ilmu Hadis

Fakultas : Ushuluddin dan Filsafat

Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Judul Skripsi : Hadis Zuhud dalam kitab al-Arba'in Nawawi karya syeikh
Abi Zakaria Yahya bin Sharaf al-Nawawi(Studi ma'anil hadis
Riwayat Ibn Majah no indeks 4120 melalui pedekatan
Psikologi

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil
penelitian saya sendiri, kecuali pada bagian yang dirujuk sumbernya

Surabaya, 26 Maret 2023

Saya yang menyatakan,



KUSAIRI

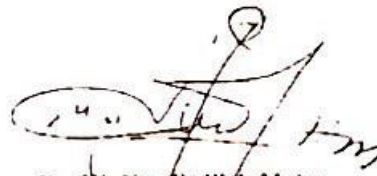
Nim: E05219017

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini berjudul "Hadis Zuhud dalam kitab al-Arba'in Nawawi karya syekh Muhyiddin Abi Zakaria Yahya bin Sharaf al-Nawawi (Studi ma'anil hadis Riwayat Ibn Majah no indeks 4120 melalui pendekatan Psikologi)" Oleh Kusairi telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan,

Surabaya, 17 Maret 2023

Pembimbing






Dr. Hj. Nur Fadilah M. Ag

Nip. 195801311992032001

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul "Hadis Zuhud dalam kitab al-Arba'in Nawawi karya syeikh Muhyiddin Abi Zakaria Yahya bin Sharaf al-Nawawi(Studi ma'anil hadis Riwayat Ibn Majah no indeks 4120 melalui pedekatan Psikologi)" yang ditulis oleh Kusairi ini telah diuji didepan tim penguji pada tanggal 21 Maret 2023


Tim Penguji:

1. Dr. Muhid M.Ag (Ketua) : 
2. Dr. H. Budi Ichwayudi M.Fil.I (Sekretaris) : 
3. Ida Rochmawati, M.Fil.I (Penguji 1) : 
4. Drs. H. Umar Faruq, MM. (Penguji 2): 

Surabaya, 27 Maret 2023

Dekan Fakultas Ushuluddin dan
Filsafat




Prof. Abdul Kadir Riyadi, Ph.D
Nip. 197008132005011003



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Kusairi
NIM : E05219017
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat/ Ilmu Hadis
E-mail address : kusairias84@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

HADIS ZUHUD DALAM KITAB AL-ARBA'IN NAWAWI KARYA SYEIKH
MUHYIDDIN ABI ZAKARIA YAHYA BIN SHARAF AL-NAWAWI (Studi Ma'anil Hadis
Riwayat Ibnu Majah No Indeks 4120 Melalui Pendekatan Psikologi)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya,

Penulis

(Kusairi)

ABSTRAK

Kusairi, *Hadis zuhud dalam kitab al-Arba'in Nawawi karya syeikh Muhyiddin Abi Zakaria Yahya bin Sharaf al-Nawawi (Studi ma'anil hadis Riwayat Ibn Majah no indeks 4120 melalui pendekatan psikologi)*

Sikap zuhud jika kita lihat di zaman sekarang ini masih sangat minim sekali, padahal esensi zuhud ialah meninggalkan segala sesuatu yang tiada manfaatnya untuk akhirat, Hadis dalam skripsi ini diteliti dengan menggunakan metode kritik sanad dan matan yang relevan, sehingga penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemaknaan hadis secara jelas. penelitian ini membahas kepada kualitas dan kejujuran hadis zuhud dalam kitab *al-Arba'in al-Nawawi* riwayat Ibn Majah no indeks 4120, kemudian membahas Sains hadis tentang zuhud, serta membahas implikasinya dalam kehidupan. Penelitian ini bersifat *Library research* sehingga menggunakan sumber dari berbagai buku, jurnal, skripsi, dan literature lainnya. Data Primer yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kitab Ibn Majah no indeks 4120. Sedangkan data sekunder diperoleh dari literatur yang memiliki relevansi pada objek penelitian ini untuk mempermudah dalam proses penelitian, adapun hasil yang diperoleh dari penelitian ini hingga analisa terhadap hadis riwayat Ibn Majah no indeks 4120 bahwa sanad hadis tersebut adalah da'if dan matannya sahih karena tidak bertentangan dengan hadis lain tidak bertentangan dengan ayat al-Qur'an, juga tidak bertentangan dengan akal sehat, kemudian ditunjang oleh hadis sahih dari perwayatan yang lain maka hadis zuhud adalah hasan lighairihi, dan boleh dijadikan sebagai hujjah, zuhud juga memiliki beberapa implikasi yang positif diantaranya memberi ketenangan hati, kesehatan pada mental, juga menghilangkan stress, oleh karena itu konsep zuhud sangatlah penting bagi masyarakat karena Dr. Kenneth Koch, mengutip Everdayhealth bahwa saat stress tubuh akan memberikan respons terhadap bahaya atau hal yang tak menyenangkan dengan lebih banyak memproduksi kortisol, akibatnya detak jantung menjadi cepat dan hati melepas lebih banyak glukosa untuk mengganti energy tubuh, selain itu zuhud juga dapat mengatasi problem kemiskinan dan mengatasi problem korupsi.

Kata Kunci: Ibn Majah, *al-Arba'in al-Nawawi*, Pemaknaan hadis, Implikasi zuhud pada kehidupan

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN SKRIPSI	iii
PERNYATAAN KEASLIHAN	v
MOTTO	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	xi
PEDOMAN TRANSLITERASI	xiii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah.....	5
C. Rumusan masalah.....	5
D. Tujuan Penelitian.....	6
E. Manfaat Penelitian.....	6
F. Kerangka Teoritik.....	6
G. Telaah Pustaka.....	7
H. Metodel dan jenis penelitian.....	9
I. Sistematika Pembahasan.....	12
BAB II: LANDASAN TEORI	14
A. Teori data Hadis.....	14
B. Teori Zuhud.....	25
C. Teori Psikologi.....	33

BAB III: TINJAUAN KUALITAS DAN KEHUJJAHAN HADIS ZUHUD	
DALAM KITAB <i>AL-ARBA'IN AL-NAWAWI</i>	36
A. Biografi Imam al-Nawawi.....	36
B. Hadis Utama tentang Zuhud.....	40
C. Takhrij hadis.....	40
D. Skema Sanad.....	42
E. Jarh wa Ta'dil dan Data Perawi.....	47
F. P'tibar Hadis tentang Zuhud.....	56
BAB IV: ANALISIS DAN PEMAKNAAN HADIS SUFISTIK DALAM KITAB	
<i>AL-ARBA'IN AL-NAWAWI</i> RIWAYAT IBN MAJAH NO INDEKS 4120	
TENTANG ZUHUD	58
A. Analisis Kualitas dan Kehujjahan Hadis.....	58
B. Analisis pemaknaan hadis.....	75
C. Zuhud dalam ilmu Psikologi	77
D. Impikasi zuhud dalam kehidupan.....	79
BAB V	85
PENUTUP	85
A. Kesimpulan.....	85
B. Saran.....	86
DAFTAR PUSTAKA	88

PEDOMAN TRANSLITERASI

NO.	Arab	Latin	No.	Arab	Latin
1.	ا	A	16.	ط	t
2.	ب	b	17.	ظ	z
3.	ت	t	18.	ع	'
4.	ث	th	19.	غ	Gh
5.	ج	j	20.	ف	F
6.	ح	h	21.	ق	Q
7.	خ	kh	22.	ك	K
8.	د	d	23.	ل	L
9.	ذ	dh	24.	م	M
10.	ر	r	25.	ن	N
11.	ز	z	26.	و	W
12.	س	S	27.	هـ	H
13.	ش	sh	28.	ء	,
14.	ص	s	29.	ي	Y
15.	ض	d			

1. Vokal tunggal (*monoftong*) yang dilambangkan dengan ḥarakat, ditransliterasikan sebagai berikut:
 - a. Tanda *fathah* (◌َ) dilambangkan dengan huruf “a”
 - b. Tanda *kasrah* (◌ِ) dilambangkan dengan huruf “i”
 - c. Tanda *dammah* (◌ُ) dilambangkan dengan huruf “u”

2. Vokal rangkap (*diftong*) yang dilambangkan secara gabungan antara ḥarakat dan huruf, ditransliterasikan sebagai berikut:
 - a. Vokal (اُو) dilambangkan dengan huruf aw seperti: *maw'izah, al-yawm.*
 - b. Vokal (اِي) dilambangkan dengan huruf ay seperti: *layali, shamsiyah.*

3. Vocal panjang (*madd*) ditransliterasikan dengan menuliskan huruf vokal disertai coretan horizontal (macron) di atasnya, contoh: *faḻāḥ*, *ḥakīm*, dan *maṣṣūr*.
4. Shaddah ditransliterasikan dengan menuliskan huruf yang bertanda shaddah dua kali (dobel) seperti, *ṭayyib*, *sadd*, *zuyyin*, dsb.

Lam ta'rif tetap ditransliterasikan mengikuti teks (bukan bacaan) meskipun bergabung dengan huruf *shamsiyah*, antara *Alif-lam* dan kata benda, dihubungkan dengan tanda penghubung, misalnya, *al-qalam*, *al-kitāb*, *al-shams*, *al-ra'd*, dsb.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masih menjadi hal yang lumrah, bahwa pemahaman hadis kebanyakan dipahami para ulama hadits dengan kaifiyah standar dan pendekatan yang bermacam-macam. Sebagai dasar ajaran Islam ba'da al- qur'an, ini benar-benar membuka pintu bagi para muslim agar memahami dan mempelajari berbagai aspek hadis.

Hadis Nabawi adalah sumber dan tinjauan dasar dari amalan-amalan tasawuf, yang ditinjau dari tiga segi. yaitu, Hadis Nabawi bergambaran tentang kehidupan tasawuf yang membuat keinginan agar berkehidupan sebagai seorang sufi. Kemudian, Hadis Nabi juga merupakan rujukan dari segala sesuatu yang ada di dunia sufi, Rasulullah SAW juga sering bicara dengan *qolbu* juga prasaan berdasarkan kalam tuhan. Dalam literature yunani, kata sufi banyak yang mengartikan dengan *mysticism* (mistik), yang sekarang sudah mempunyai konotasi sendiri, juga pada beberapa hal di Indonesia sudah mempunyai makna tersendiri, yang disebut dengan kebathinan, berunsur-unsur jimat, dukun dan lain-lain,

adanya perbedaan ini, juga bisa di kasih tambahan, seperti *Nicholson* yang di sebutan *mystical sufism*¹

Tidak hanya itu bahkan aliran atau ajaran Sufi banyak yang menganggap dengan pemahaman yang sesat seperti Tasawuf falsafi yang di anggap sesat oleh ulama Tidak hanya itu bahkan aliran atau ajaran Sufi banyak yang menganggap dengan pemahaman yang sesat seperti Tasawuf falsafi yang di anggap sesat oleh ulama *AhluSunah Wal Jama'ah* dengan alasan bahwa tasawuf falsafi mengonsep ajarannya untuk mengenali tuhan nya melalui pendekatan filsafat atau rasio tingkat tinggi,²

Ajaran ini telah ada pada istilah *Wahdatul wujud* (kesatuan wujud) yakni mereka tidak hanya mengenali tuhan nya saja tetapi bahkan bisa melebihi tingkat lebih tinggi dari pada itu dengan kata lain wujud dari segala makhluk itu adalah satu yaitu wujud dari sang Khaliqnya, itu juga merupakan dasar teori untuk masuk kedalam tingkat *insan kamil* yang digagas oleh Abd Karim Al-Jili didalam *Al-Insan Al-Kamil Fi Ma'rifah Al-Awail wa Al-Awakhir* yang menjadi sumber primer. mengenai konsep *Al-Insan al-Kamil*. Yakni bagaimana ia menempatkan hadis pada konsep *Insan kamil*, juga mengenai sumber, kualitas sanad dan motif pemaknaannya.³

¹Badrudin, *Konsep tasawuf dalam prespektif hadis nabawi*, jurnal Holistic Al-Hadiis, Vol, 7, No. 2, Desember 2021, 198

²Devi Umi Sholehah, *Konsep pemikirann Tasawuff Falsafi (Ittihad, Hulul, dan Wihdatul Wujud)* Jurnal Islam dan Contemporaryissues, Vol, 1, No. 2, September 2021, 5

³Agung Danarta, *Corak hadist sufistik dalam konsep insan kamil Abdul Karim al-Jili*, Jurnal studi ilmu-ilmu al-Qur'an dan Hadist, Vol 22, No. 1, Januari 2021, 165

Tasawuf awal mula nya dilirik dari sifat atau gaya hidup Nabi Muhammad SAW yang bergaya hidup dengan *qana'ah* juga sederhana, akhlaknya yang tidak bisa dipisahkan dengan teladan Al-Qur'an, itulah merupakan contoh teladan yang ingin digapai oleh kaum-kaum sufi, yaitu mengikuti gaya hidup yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW, tidak hanya sampai disitu kaum sufi juga memiliki keinginan berperangai seperti perangai tuhan, karena dikalangan sufi terdapat ungkapan yang *mashur* yaitu *at-Takhaluq bi akhlaq Allah 'ala Qadrat Al-Basyar* yakni (Berperangai sebagaimana perangai Allah menurut maqam kemampuan manusia).⁴

Banyak yang sudah mengetahui bahwa sesungguhnya esensi tasawwuf ialah pembersihan jiwa seseorang untuk mendekati Allah dan menjauh dari duniawi. Para sufi langsung mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam hadis untuk *taqarruban ilallah*. Para ulama sufi juga memahami hadis dari sisi yang khusus, bukan hanya dari sudut pandang yang *am*. Para sufi berlatih dan mempraktikan langsung tanpa banyak menafsirkan, hanya mempengaruhi sifat narasi mereka, yang cenderung melintasi alur tanpa penjelasan langsung dari teks hadis. Pendidikan dan Ilmu akhlak tasawuf yang terkandung dalam hadis tasawuf juga sangat membantu untuk perbaikan akhlak.

Khususnya dalam kitab *Arbai'in Nawawi*, yang jumlah keseluruhan hadisnya adalah 42 hadis dan ada beberapa hadis yang mengandung nilai-nilai

⁴Ahmad Tajuddin Arafat, *Interaksi kaum sufi dengan ahli hadist: melacak akar persinggungan tasawuf dan hadist*, Jurnal of islam studies and humanities, Vol 2, No.2, 2017, 130.

akhlak kepada Allah di antara lain berisi tentang ketauhidan, kataqwaan, berdoa, malu, dan juga tawaqal. ada juga beberapa hadis juga yang mengandung akhlak kepada sesama makhluk diantaranya bertutur kata dengan baik, dermawann, menahan diri dari amarah, menjaga kehormatan, nasihat, persaudaraan, menolong, memaafkan, juga akhlak kepada tetangga dan tamu, dan bahkan ada juga beberapa hadis yang mengandung akhlak kepada diri sendiri di antaranya menjaga kebersihan dan keindahan, dan yang akan dibahas penulis yakni tentang hadis zuhud.⁵

Adapun hadis yang membahas tentang zuhud daam kitab *al-Arba'in Nawawi* ialah:

حَدَّثَنَا أَبُو عُبَيْدَةَ بْنُ أَبِي السَّقَرِ قَالَ حَدَّثَنَا شِهَابُ بْنُ عَبَّادٍ قَالَ: حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ عَمْرٍو الْفُرَشِيُّ، عَنْ سُفْيَانَ الثَّوْرِيِّ، عَنْ أَبِي حَازِمٍ، عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدِ السَّاعِدِيِّ، قَالَ: أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلٌ، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ دُلَّنِي عَلَى عَمَلٍ إِذَا أَنَا عَمَلْتُهُ أَحَبَّنِي اللَّهُ وَأَحَبَّنِي النَّاسُ؟ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «ارْهَدْ فِي الدُّنْيَا يُحِبَّكَ اللَّهُ، وَارْهَدْ فِيمَا فِي أَيْدِي النَّاسِ يُحِبُّكَ النَّاسُ»⁶

Telah mnceritakan kepada kami Abu 'Ubaidah binAbi safar dia berkata: Telah bercerita pada kami Shihab bin 'Abbad ia berkata: telah bercerita kepada kami Kholid bin'Amrin al-Qurasyi, dari Sufyan al-tsauroi, Abi Hajim, dari Sahal bin Sa'id al-Sa'idi ia berkata: ada seorang laki-laki dating kepada nabi Saw, lalu berkata: wahai Rasululllah, tunjukan padaku suatu amalan yang jika aku mengamalkan nya, maka aku akan di cintai Allah Swt, dan di cintai manusia, Nabi bersabda: Zuhudlah terhadap apa saja yang ada di dunia maka Allah akan mencintaimu, dan Zuhud lah terhadap apa yang ada pada Manusia maka Manusia akan mncintaimu.

Berdasarkan hadis yang telah diuraikan oleh penulis diatas, maka muncul

sebuah ketertarikan penulis meneliti hadis sufistik tentang zuhud dalam *al-*

⁵ Muhammad Rifai Juaini, skripsi, *Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab al-Arba'in Nawawiyah karya imam Nawawy*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah 2019), 38, 39, 40.

⁶Ibnu Abu 'Abdillah Muhammad bin Yazid al-Quzaini, *Sunan Ibn Majah*, (dar Ihya al-Kitab al-Arabiyyah), Juz, 2, 1108, No. 4120.

Arba'in al-Nawawi, oleh karena itu judul penelitian adalah Hadis zuhud dalam kitab *al-Arba'in al-Nawawi* karya Syekh Muhyiddin Abi Zakaria Yahya Bin Sharaf Al-Nawawi (Studi Ma'anil hadis Riwayat Ibn Maja>h no indeks 4120 melalui pedekatan Psikologi).

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Dari latar belakang di atas, kami mengidentifikasikan beberapa masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini:

1. Kualitas dan kejujuran hadis zuhud dalam kitab Ar'bain Nawawi.
2. Pemaknaan hadis zuhud dalam kitab Arba'in Nawawi.
3. Psikologi zuhud serta implikasinya pada kehidupan.

Adapun batasan masalah penelitian ini menjelaskan hadis zuhud didalam kitab al-arba'in Nawawi dengan menggunakan kajian ma'anil serta tinjauan kualitas hadis.

C. Rumusan masalah

1. Bagaimana kualitas dan kejujuran hadist zuhud didalam kitab arba'in an-Nawawi?
2. Bagaimana pemaknaan hadis zuhud dalam kitab al arba'in al-Nawawi?
3. Bagaimana psikologi zuhud serta Implikasinya pada kehidupan?

D. Tujuan Penelitian

1. Meninjau kualitas dan keujjahan hadis zuhud dalam kitab Arba'in Nawawi
2. Menjelaskan pemahaman hadis zuhud dalam kitab al-arba'in al-Nawawi
3. Menjelaskan psikologi zuhud serta Implikasinya pada kehidupan

E. Manfaat Penelitian

dalam penelitian ini kami sangat berharap dapat memberi manfaat paling kurang pada dua aspek, yaitu:

1. Aspek Teoritis

Penelitian ini kami sangat berharap dapat menjadi penjelasan yang komprehensif mengenai hadis Sufistik tentang zuhud dalam kitab Arba'in Nawawi. selain itu, penelitian ini diharapkan menjadi sumbangsih akademis dalam bidang kajian hadis, dan juga bermanfaat bagi kita semua.

2. Aspek Praktis

Selain manfaat Teoritis, juga diharapkan berguna secara praktis, yaitu memberikan manfaat bagi pengetahuan seluruh umat Islam khususnya bagi penuntut ilmu hadis sehingga dapat mengamalkan hadis zuhud. Selain itu diharapkan penelitian ini dapat menjadi wawasan baru mengenai hadis Zuhud

F. Kerangka Teoritik

Didalam sebuah penelitian, juga penting terdapat sebuah kerangka teoritik. sebagai panduan menganalisa dan mengidentifikasi masalah, sehingga menemukan kesimpulan yang diinginkan. Hadis sebagai kajian utama dalam penelitian ini, maka perlu adanya kualitas kesahihan hadis dalam segi sanad dan matan, ada lima unsur kualitas kesahihan pada sanad, bersambungannya sanad, keadilan para perawi, kuat dalam daya ingat para perawi, dan tidak adanya *shadh* maupun *illat* sedangkan dalam analisis kesahihan hadis dalam matan, yakni hadis tidak bertentangan dengan Alquran, tidak bertentangan dengan hadis sahih lainnya, serta tidak bertentangan dengan akal sehat dan susunan pernyataan sabda kenabian.⁷

Penelitian ini menggunakan kajian *Ma'ani al-Hadis*, Ilmu *ma'anil al-hadis* ialah ilmu yang merupakan ragam ilmu yang mempelajari prinsip-prinsip terkait dengan metodologi pemahaman hadis ilmu ini membahas tata cara memahami hadis dengan tetap memperhatikan berbagai aspek, baik mikro maupun makro.⁸

G. Telaah Pustaka

1. Oga Satria, Interpretasi Sufistik Hadits (Telaah Pemikiran Jalal ad-ddin Rumi didalam Kitab. *Fihi Ma Fihi*), Jirnal ilmu Ushuludin, Vol. 1, No. 1, 2019.
Dalam catatan tersebut dijelaskan bahwa interpretasi sufistik adalah salah

⁷Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2007), 128.

⁸Abdul Mustaqim, *Ilmu Ma'anil Hadis*, (Yogyakarta: Idea Press, 2016).

satu dari kaifiyah pemahaman tekstual agama. Pemahaman sufistik lebih condong ke arah makna teks hadis yang sesuai dengan hikmah seorang sufi yg asalnya dari kejernihan qolbu, yang bukan terpaku dalam teks maknanya. Riset ini dapat membuktikan sesungguhnya pemahaman jalal ad-din Rumi sebagai sosok sufi terhadap hadis tidak selalu kontradiksi kepada makna tekstualitasnya.

2. Badrudin, Konsep tasawuf dalam prespektif hadis Nabawi, *Jurnal Holistik Al-Hadist*, Vol,7, No.2, 2021. Dalam Jurnal ini menjelaskan konsep tasawuf dalam pandangan Hadits-hadist secara ma'nawiyah bahwa insan dan sang kholiqnya itu dapat menyatu dalam komunikasi spiritual. jiwa manusia dapat bersatu didalam jiwa kholiqnya ketika seorang insan batin nya itu sudah trpenuhi ksucian disebut dengan istilah fana' . Fana' yaitu menyatunya insan dngan sang kholiq yang bisa diraba dengan hati.
3. Ahmad Tajudin Arafat, Interaksi kaum suffi dngan ahli hadis: Melacak akar persinggungan Tasawuf dan Hadis, *Jurnal of Islamic studies and Humanities*, Vol, 2, No. 2, 2017. Dalam jurnal ini mejelaskan bahwa Banyak sekali kaum Sufi sekaligus periwayat hadis yang secara kualitas periwayatannya dapat diterima, terutama kaum sufi awal abad kedua dan ketiga hijriah. Meski ditemukan pula beberapa sufi yang dikritik oleh para kritikus hadis karena kecenderungan mereka yang tidak mempedulikan proses transmisi riwayat yang diterima. Sedangkan perihal pemahaman hadis, kaum sufi cenderung memahami hadis secara isyari dengan menitikberatkan pada dimensi intuisi

atau 'irfani. Corak tersebut menjadi dasar bagi mereka dalam menyerap intisari yang terkandung dalam hadist Rasulullah. karena, mereka meyakini bahwa rasulullah. adalah merupakan insan yang paling penting yang bisa membawa mereka dekat dengan sang kholiq.

4. Agung Danarta, Corak hadist Sufistik dlam konsep al-insan al-kamil Abdul Karim al-Jili, Jurnal studi al-Qur'an dan Hadis Vol 22, No. 1, 2021. Jurnal ini menjelaskan bahwa al-Jili membangun konsep insan kamil yang ia gagas berlandaskan ajaran islam yang paling asasi yakni rukun islam, rukun iman, dan ajaran etika spiritual sebagai proses untuk mencapai tingkat insan kamil, berbeda dengan dasar kritik ulama Ahlussunah wal Jama'ah khususnya Ibnu Taimiyah terhadap perilaku sufi yang di anggap tidak memiliki dasar dari tradisi salaf.
5. Desertasi Nizar Ali, Kontribusi Imam Nawawi dalam penulisan Sarh hadist, (Kajian atas kitab Shahih Muslim bi Sharh an-Nawawi, UIN Sunan Kalijaga, 2007, dalam Desertasi ini menjelaskan bahwa Metode yang di gunakan imam Nawawi dalam melakukan pen-Sharahan hadis adalah menggunakan metode al-Muqarrin dngan pemaparan yang berbentuk ma'thur dan motif yang bersfat Fiqhi mendomiinasi pensarahan.

H. Metode dan jenis penelitian

1. Model dan jenis penelitian

Jenis Penelitian model seperti ini berupa riset yang bersifat kualitatif, artinya digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah dan mengenai sumber data yang akan digunakan, penulis mempergunakan cara kaifiyah penelitian library (kepustakaan). yaitu mencari dan menelusuri kitab, literatur dan karya ilmiah, kemudian akan dilakukan pemaknaan hadis, dimulai dari sanad dan keujjahannya hingga menelusuri maksud dari matan hadis zuhud yang ada di dalam kitab *al-Arba'in Nawawi*.

2. Metode penelitian

Metode yang digunakan yakni metode deskriptif, yaitu mendeskripsikan hadis zuhud dan melakukan pemaknaan hadis yang di mulai dari sanad, dan keujjahannya serta maksud dari matan hadist sufistik bab zuhud didalam kitab *al-arba'in an-Nawawi*, yang bertujuan supaya nilai-nilai yang terkandung dalam hadis tersebut dapat di petik dan digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Sumber data

Sumber data didalam penelitian ini sesuai dengan jenis penggolongan kedalam penelitian kepustakaan, sudah bisa dipastikan bawa data-data yang diperlukan yaitu dokumen berupa data-data yang didapat dari perpustakaan lewat penelusuran dari buku dan literatur, baik bersifat primer maupun sekunder.

a). Data Primer

Data Primer yakni suatu data yang diperoleh langsung dari sumber data yang utama yang berkaitan langsung dengan pokok-pokok pembahasan dan sebagai bahan utama yang di pakai sebagai rujukan ialah kitab sunan Ibn Majah nomer indeks 4120

b). Data Sekunder

Sumber data Skunder yaitu sumber data yang memiliki kaitan dengan obyek yang sedang dikaji, sumber ini difungsikan sebagai bahan penunjang atau pendukung dalam sebuah penelitian, seperti kitab atau *syarh* yang memberikan penjelasan hadis terkait dengan hadis-hadis di atas, seperti kitab yang membahas biografi perawi, serta jurnal penunjang yang membahas tentang objek kajian sesuai topik penelitian yang di ambil oleh penulis.

4. Teknik Pengumpulan data

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini merupakan penelitian yang berbasis *Library research* (Kepustakaan), penelitian yang hanya terbatas pada kegiatan pencarian bahan-bahan koleksi pustaka seperti literatur maupun buku-buku tanpa memerlukan riset lapangan, kegiatan studi pustaka juga keterkaitan dengan metode pengumpulan data pustaka, seperti membaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian, dengan cara menghimpun berbagai

referensi, baik berupa jurnal, artikel, esai dan lainnya, yang memiliki dipada pembahasan, untuk kemudian ditelaah lebih lanjut.

5. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menganalisis sanad dan matan dalam hadis. Meneliti sanad menggunakan metode kritik sanad dengan pendekatan *rijal al-hadis*, *jarh wa ta'dil* dan *takhrij al-hadist*, *Takhrij al-hadis* adalah memaparkan hadis berdasarkan sumbernya, seperti kitab-kitab hadis yang di dalamnya disertai metode periwayatannya, dan masing-masing sanadnya, kemudian diterangkan keadaan para perawi dan kualitas hadisnya.

I. Sistematika Pembahasan

Dalam pembahasan skripsi ini agar lebih mudah, maka dalam penelitian ini bahasan akan dicantumkan dalam 5 bab yakni:

Bab satu yang berisi tentang pendahuluan, yang akan memuat latar belakang, yang menjelaskan awal dari penelitian ini, selanjutnya identifikasian dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka teoritik, telaah pustaka, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab yang kedua berisi tentang landasaan teori yang meliputi kritik hadist, kehujjahan hadis juga meliputi teori tentang Psikologi dan zuhud.

Bab ketiga menjelaskan biografi Imam Nawawi sebagai pengarang kitab al-Arba'in al-Nawawi juga telaah kitabnya, kemudian meneliti hadis yang meliputi kualitas sanad, matan hadis, serta kehujjahan.

Bab keempat yaitu analisis terhadap hadis zuhud, psikologi serta implikasinya dalam kehidupan.

Bab kelima adalah penutup yang memaparkan kesimpulan dalam kata lain yaitu hasil yang didapat dari penelitian ini dan juga di akhiri dengan saran dan kritik.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Teori data Hadis

1. Kesahihan dan kehujjahan hadis

Salah satu dasar pentingnya untuk penelitian hadis adalah karena hadis merupakan sumber Islam yang kedua setelah al-Qur'an, itulah sebab munculnya kaedah kehujjahan hadis, yaitu apakah suatu hadis itu dapat digunakan sebagai sumber suatu hukum dan juga amalan apakah hadis itu dapat di 'amalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, pentingnya penelitian hadis disebabkan banyaknya pemalsuan hadis di kalangan umat Islam pada zaman dulu, karena tidak semua hadis di tulis pada masa Nabi atau proses kodifikasi yang berlangsung dalam waktu yang lama. Maka penelitian hadis sangatlah penting untuk membuktikan otensitas kebenaran tentang hadis baik itu mencakup penelitian isi matan juga validasi sanad.

a. Kesahihan hadis

Para ulama telah memberikan defenisi hadis sahih adalah sebagai hadis yang telah diakui dan disepakati kebenarannya oleh ulama hadis, Untuk mengetahui kesahihan hadis atau hadis sahih ada beberapa hal yang perlu di perhatikan *pertama* sanadnya yang bersambung, maksud dari sanad yang

bersambung ialah bahwa setiap rawinya benar-benar menerima hadis itu dari rawi yang berada di atasnya tanpa terputus satupun dan begitu juga selanjutnya sampai kepada pembicara yang pertama yaitu Nabi SAW , *kedua* keadilan para rawinya, Ibnu Sam'ani menjelaskan bahwa keadilan seorang rawi harus memiliki empat syarat: 1) selalu memelihara perbuatan taat dan menjauhi hal-hal yang bersifat maksiat, 2) menjauhi dosa-dosa kecil yang dapat menodai agama dan sopan santun, 3) tidak melakukan perbuatan-perbuatan mubah yang dapat menggugurkan iman, 4) tidak mengikuti pendapat dari salah satu mazhab yang bertentangan dengan syara'⁹ *ketiga* kedhabithan para rawinya, yaitu bahwa rawi hadis itu kuat ingatannya yang dapat menguasai hadisnya dengan baik, baik itu dengan hafalan hadisnya maupun dengan kitabnya, *keempat* tidak ada *syadz* (kejanggalan), maksudnya bahwa seorang rawi yang bersangkutan berbeda dengan rawi yang lainnya yang lebih kuat posisinya, baik dari segi hafalan maupun jumlah mereka yang lebih banyak, dan para rawi yang lain itu diunggulkan dan ia dianggap *syadz*, *kelima* tidak ada 'ilat (cacat), maksudnya ialah bahwa hadis itu terbebas dari cacat kesahihannya yang terbebas dari sifat-sifat samar yang membuatnya menjadi cacat, maka apabila dalam suatu hadis itu terdapat sebuah kecacatan maka hadis tersebut bukanlah hadis sahih..¹⁰ untuk mencapai kaedah kesahihan yang telah diuraikan di atas perlu adanya penyeleksian hadis yang disebut dengan kritik hadis.

⁹ Fatchur Rahman, *Ikhtisar Mustalahul hadis*, (Bandung PT al-Ma'arif 1974), 119.

¹⁰ Nuruddin 'itr, *Ulumul Hadis*, (Bandung PT Remaja Rosdakarya 2012), 241-242

Kritik hadis atau biasa disebut dengan *Naqd al-hadis* ialah mengkritik terhadap suatu hadis baik itu sanadnya maupun matannya.

1) Kritik Sanad

Sanad merupakan suatu gambaran yang sangat penting dalam ilmu Hadis juga merupakan jalur utama untuk mencapai tujuan yang diinginkan yaitu untuk membedakan hadis yang diterima dan hadis yang ditolak, Abdullah bin al-Mubarak berkata “seandainya sanad tidak ada sungguh agama telah musnah dan semua orang bisa berbicara sesuka hatinya, tapi apabila kita bertanya padanya dari siapa? Maka ia akan diam”,

Sufyan bin Uyainah berkata “ suatu hari al-Zuhri meriwayatkan suatu hadis, lalu aku(Sufyan bin Unaiyah) berkata padanya ‘sampaikanlah hadis itu tanpa sanad’! al-Zuhri menjawab apakah kita bisa naik keatap tanpa tangga?’. Hal ini membuktikan bahwa meneliti sanad dalam ilmu hadis sangatlah penting. Bahkan kritik matan tidak akan berhasil tanpa melalui kajian sanad.¹¹

Adapun hal yang harus dilakukan dalam meneliti sanad diantaranya yaitu membuat skema sanad yang dilengkapi dengan nama lengkap sang perawi serta julukannya yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara seorang guru dan muridnya. Lalu mencari tahun lahir dan wafatnya seorang perawi dengan menggunakan kitab *rijal al-hadis* guna untuk mengetahui

¹¹Nuruddin ‘itr, *Ulumul Hadis..*, 360

apakan seorang guru dan murid itu pernah hidup sezaman. Kemudian meneliti unsur yang paling penting adalah periwayatan hadis dengan melihat lambing periwayatan yang biasa disebut dengan (*Sighat Tahammlul wa al-ada'*) yang digunakan oleh setiap perawi, para ulama hadis menyebutkan lambing periwayatan menjadi delapan macam yaitu *al-sama'*, *al-qira'at 'ala al-syaikh*, *al-ijazah*, *al-maktabah al-I'lam*, *al-Munawalah*, *al-Washiyyah* dan *al-Wijadah*.¹²

2) Kritik matan

Selain kritik sanad hadis, kritik terhadap matan hadis juga penting untuk dilakukan karena hadis Nabi SAW merupakan salah satu sumber dalam ajaran Islam, Menurut pemaparan Bustamin dalam bukunya yang berjudul Metodologi kritik hadis ada beberapa langkah yang harus dilakukan dalam mengkritik matan hadis diantaranya:

- a) Mengumpulkan hadis-hadis yang terjalin dalam tema yang sama
- b) Penelitian matan hadis dengan pendekatan hadis sahih
- c) Penelitian matan hadis melalui pendekatan al-Qur'an
- d) Penelitian matan hadis dengan pendekatan bahasa

¹²Isnaini Lu'lu'Atim Muthoharoh, Keabsahan Wudhu bagi pengguna kosmetik water proof, *Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya* (Surabaya:2022), 34

e) Penelitian matan hadis dengan pendekatan sejarah¹³

b. Kehujjahan hadis

Hadis memiliki posisi kedua setelah al-Qur'an dalam sumber ajaran Islam. Oleh karena itu kehujjahan hadis juga sangat penting untuk diperhatikan, adapun kualitas hadis yang bisa dijadikan sebagai sumber hukum ialah hadis yang berpredikat *shahih* dan *hasan*, persyaratan untuk mencapai predikat kesahihan dalam penggunaannya sebagai dalil dan sumber hukum telah disepakati oleh ulama hadis.

Akan tetapi mengenai hadis dha'if para ulama hadis telah sepakat untuk melarang meriwayatkan hadis dha'if yang maudu' sekalipun kemaudu'annya tidak disebutkan, namun jika hadis dha'if yang bukan maudu' para ulama masih berselisih pendapat. Pendapat *pertama* yang dipertahankan oleh Abu Bakar Ibnu al-'Araby bahwa meriwayatkan segala macam hadis dho'if baik untuk menetapkan suatu hukum maupun menjadikannya sebagai suatu amalan itu dilarang secara mutlak, kemudian pendapat *kedua* seperti Ibnu Hajar al-'Asqalani membolehkan berhujjah dengan hadis dho'if asalkan hadis itu bersifat fadla'ilul a'mal, dan cerita-cerita, tidak menerangkan tentang hukum-

¹³ Ali Yasmanto, Studi kritik matan hadis: *Kajian teoritis dan aplikatif untuk menguji kesahihan matan hadis*, Jurnal Ilmu hadis al-Bukhari, Vol. 2, No. 2, (Desember 2019) hal. 222

hukum Syari'at seperti halal dan haram, juga isinya tidak menetapkan aqidah-aqidah.¹⁴

Ada dua pembagian aspek hadis diterima atau ditolaknyapun yang pertama yakni hadis *maqbul* dan hadis *mardud*

1. Hadis *maqbul*

Dalam bahasa Arab yakni berarti diterima, apabila ada hadis yang sudah memenuhi sejumlah persyaratan baik dari segi matan atau sanad, maka dapat diakui sebagai hujjah dalam islam, sedangkan dalam pengertian istilah hadis yang telah memenuhi syarat-syarat penerimaan seperti sanadnya bersambung, perawinya 'adil dan dhabi, serta terhindar dari shadh dan 'illah, ada beberapa pembagian hadis *maqbul* di antaranya:

a. Hadis Sahih

Hadis sahih adalah hadis yang sanadnya tersambung melalui rawi yang 'adil dan dabit tidak adanya shadh dan 'illat.¹⁵ Hadis sahih sendiri dibagi menjadi dua yakni sahih li dhatihi dan sahih li ghairih, sahih li dhatihi hadis yang sudah memenuhi hadis *maqbul* secara lengkap, sedangkan sahih li ghairih adalah hadis yang awalnya berstatus hasan tetapi ada hadis lain yang mendukung lebih kuat sehingga bisa menaikkan derajat menjadi sahih li

¹⁴ Fatchur Rahman, *Ikhtisar musthalahul hadis*, (Bandung: PT al-Ma'arif, 1974), 229

¹⁵ Zainal Arifin, *ilmu Hadis, (histori dan Metodologi)*, (Surabaya: Pustaka al-Muna, 1014), 157

ghairihi adapun hadis yang berstatus sahih maka jelas hukumnya diperbolehkan untuk digunakan sebagai hujjah maupun dalil syara'

b. hadis hasan

Hadis hasan ialah hadis yang sanadnya bersambung dengan periwayat yang 'adil dan dhabit, akan tetapi kedhbitannya kurang sempurna serta ia trhindar dari shadh dan dan ;illat, hadis hasan dibagi menjadi dua yakni hasan li dhatihi dan hasan li ghairih hasan li dhatihi ialah hadis yang memenuhi seluruh kriteria hadis li dhatihi, sementara hadis hasan li ghairihi ialah hadis dhaif yang kualitasnya terangkat sebab adanya hadis penunjang yang lebih kuat. Adapun hadis hasan juga bia dijadikan hujjah sebagaimana hadis sahih meskipun bebeda kekuatannya.¹⁶

2. Hadis *Marduud*

Dalam bahasa Arab hadis *Mardud* artinya tertolak dan secara istilah artinya kebenaran pembawa beritanya tidak kuat, hadis ini tidak memilik riwayat pendukung untuk mengunggulkan kebenaran hadis tersebut, ada dua hal yang menyebabkan suatu hadis yang tertolak yang pertama tidak adanya ketersambungan sanad, dan adanya kecacatan dalam diri seorang peraw, dan terdaat jenis hadis *Mardud* yang telah diklasifikasikan oleh para ulama' hadis

¹⁶Mahmud Thahan, *Ilmu Hadis Praktis, terj*, Abu Fuad, (Bogor: Pustaka Thariqul Izzah, 2010), 40.

dan seluruhnya hadis tersebut memiliki nama tersendiri, namun seluruh jenis tersebut dimasukkan dalam satu nama yaitu hadis dhaif.

2. Ilmu *al-Jarh wa al-Ta'dil*

Secara bahasa kata *al-Jarh* berarti melukai, dalam hal ini, kata luka pasti berkaitan dengan fisik, ada yang luka secara lahiriah seperti tubuh terkena benda atau senjata tajam, dan ada juga luka secara batiniah seperti luka hati yang disebabkan kata-kata kasar, dan juga putus cinta, sedangkan secara istilah ilmu hadis kata *al-jarh* ialah mengungkap sifat pribadi seorang perawi yang tidak adil, buruknya hafalan dan ingatan seorang perawi itu. yang menyebabkan lemahnya hadis yang ia sampaikan.

Adapun *al-ta'dil* ialah mengungkap sifat-sifat baik yang melekat pada diri seorang perawi sehingga membuat hadis yang ia bawakan dapat diterima, tujuan *al-Ta'dil* yakni memberikan kepada seorang perawi sifat-sifat yang membersihkannya sehingga memberi tampak keadilan dan diterima perkataanya. Jadi, *al-Jarh wa al-Ta'dil* ialah ilmu yang mengungkapkan celaan, pujian beserta 'adil atau dhobitnya seseorang yang meriwayatkan hadis.¹⁷

Untuk mengetahui cacat atau adilnya penulis akan memaparkan tingkatan lafadz yang sesuai dengan tingkatan cacat dan adilnya seorang perawi, menurut

¹⁷ Idri dkk, *Studi hadis*, (Surabaya: Uin Sunan Ampel press 2018), 215-216

Ibn Hajar al-Asqalani bentuk ungkapan lafadz *al-Jarh wa al-Ta'dil* itu terbagi menjadi 6 bagian yaitu:

1. Lafadz yang menunjukkan makna superlatif yaitu, **اكذب** yang berarti yang paling pembohong atau puncak teratas dari pembohong
2. Lafadz yang menunjukkan sifat pendusta dan pemalsuan, seperti **كذب, دجل** yang berarti ia seorang pembohong
3. Lafadz yang menunjukkan sebuah tuduhan seperti **متهم بالكذب, متروك, ليس بثقت** yang berarti orang yang dituduh berdusta, orang yang ditinggalkan, orang yang tidak dapat dipercaya
4. Lafadz yang menunjukkan bahwa bahwa hadis yang ia riwayatkan sangat lemah seperti **رد حديثه, طرحدديثه, ضعيف جدا** yang berarti hadisnya ditolak, hadisnya dibuang, sangat lemah
5. Lafadz yang menunjukkan perawi itu lemah atau hafalannya tidak kuat atau banyak yang ingkar padanya seperti **مضطرب الحديث, لا يحتج به, ضعفوه** hadisnya goncang, tidak boleh dijadikan hujjah, banyak yang ingkar padanya

6. Lafadz yang mengemukakan sifat perawi dalam kedha'ifannya yang hampir mendekati sifat adil yang paling rendah seperti ليس بحجة, ليس بذلك القوي, غير أوثق yang berarti tidak termasuk hujjah, tidak ada kekuatan padanya, perawi lain lebih tsiqah dari padanya.

3. Teori Ma'ani al-Hadis

Ma'ani al-hadis merupakan salah satu cabang dalam keilmuan hadis. Ilmu ma'ani al-hadis merupakan suatu kajian yang berusaha mengungkap suatu metodologi dalam memahami hadis Nabi SAW agar dapat mengetahui kandungan hadis dengan benar. Jika menilik sejarah, ilmu ma'ani al-hadis sudah ada sejak zaman Nabi SAW masih hidup. Bedanya, pada masa itu tidak ditemukan kesulitan yang berarti dalam memahami hadis Nabi karena para sahabat bisa bertanya secara langsung kepada sumber pertama (Nabi Muhammad SAW). selain itu, para sahabat adalah orang Arab asli yang tentu mudah memahami kalimat-kalimat Arab. Kemudian, seiring berjalannya waktu cabang ilmu ma'ani al-hadis mendapat perhatian dari para ulama dan akhirnya berdiri sendiri sebagai suatu cabang ilmu.¹⁸

Melakukan pemaknaan terhadap hadis harus berpedoman pada prinsip-prinsip dasar yang telah dijelaskan oleh para ulama yakni:

1. Prinsip Konfirmatif

¹⁸Abdul Mustaqim, *Ilmu Ma'ani al-Hadis*, Paradigma Interkoneksi berbagai Teori dan Metode Memahami Hadis Nabi, (yogyakarta: Ida Press, 2016), 1.

Prinsip konfirmatif ialah menggunakan Al-Qur'an sebagai pedoman agar dapat memahami hadis sesuai dengan petunjuk Al-Qur'an, karena hadis penjelas dari Al-Qur'an, oleh sebab itu penjelasan hadis tidak boleh bertentangan dengan materi yang akan dijelaskan.

2. Prinsip Komprehensif

Prinsip ini sebuah prinsip yang akan menghimpun sebuah hadis-hadis dengan tema yang sama, yakni dengan menggabungkan kandungan hadis yang belum jelas maknanya dapat disesuaikan dengan yang sudah jelas maknanya, dengan begitu makna hadis lebih jelas dan tidak dipertentangkan antara hadis satu dengan hadis yang lain.

3. Prinsip Linguistik

Pada prinsip ini adalah mengenali perbedaan antara makna asli hadis dengan makna penafsiran atau syarh yang artinya hadis Nabi ada yang langsung bisa dipahami ada yang bersifat majaz, oleh karena itu diperlukan adanya penafsiran melalui prinsip linguistik ini.¹⁹

4. Prinsip Historis

Prinsip ini merupakan salah satu langkah para muhadditsin melakukan penelitian suatu matan hadis guna untuk mengetahui suatu

¹⁹Siti Fatimah, Hermeneutika Hadis, Tinjauan Pemikiran Yusuf Al-Qrdawi dalam memahami hadis, *Jurnal Refleksi*, Vol. 16, NO. 1, 2017, 95.

peristiwa yang melatarbelakangi munculnya suatu hadis (asbab al-wurud), yakni untuk mempermudah mengetahui dan memahami suatu matan hadis.²⁰

5. Prinsip Realistis

Prinsip ini untuk melihat hadis sebagai sumber hukum yang kontemporer, dan prinsip realistis ini digunakan untuk memahami hadis sesuai dengan keadaan saat ini.

6. Prinsip Etis

Prinsip ini merupakan bahwa hadis hukum tidak hanya dipahami sebagai kumpulan aturan perundangan melainkan juga mengandung nilai-nilai etis juga

B. Teori Zuhud

1. Pengertian zuhud

Zuhud ialah “*Raghaba ‘an syai’in wa tarakahu*” yang berarti tidak tertarik pada sesuatu dan meninggalkannya, seperti dalam al-Qur’an surat Yusuf: 20 “Dan mereka menjualnya (Yusuf) dengan harga murah, yaitu beberapa diharam saja karena tidak tertarik padanya” ayat ini menjelaskan bahwa mereka menjual suatu barang dengan harga yang murah karena mereka tidak suka dengan barang itu dan lebih menginginkan barang yang lain.

²⁰Sri Purwaningsih, Kritik Terhadap Rekonstruksi Metode Pemahaman Hadis Muhammad Al-Ghazali, Jurnal Theologia, Vol. 28, NO. 1, 2017, 90.

Sedangkan arti dari “*zahada fi al-dunya*” ialah menjauhkan diri dari hal-hal yang bersifat duniawi.

Para ulama sufi berbeda pendapat mengenai hal ini, akan tetapi eksistensi dari zuhud ialah meninggalkan dunia sama sekali demi menghadapi kehidupan akhirat. al-Junaidy menuturkan bahwa zuhud ialah kosongnya tangan dari kepemilikan dan sepiunya hati dari pencarian, bahkan sikap zuhud dapat dilirik melalui pesan Hasan Bashri kepada Umar bin ‘Abdul Aziz untuk waspada terhadap dunia seperti orang-orang yang waspada terhadap patokan ular yang sangat berbisa. Akan tetapi maksud dari pengertian zuhud yang telah peneliti paparkan di atas bahwa orang zuhud itu juga memikirkan kehidupannya di dunia dalam sehari-hari seperti sandang, pangan, juga pakannya. Zuhud tidak membuat seseorang menjadi fatalist, pasrah terhadap apa yang telah ditetapkan Allah dan tidak mau berusaha. Buya Hamka dengan tasawuf moderennya menjelaskan bahwa zuhud itu berbeda dengan tasawuf tradisional ia mendefinisikan bahwa zuhud ialah tidak demam terhadap dunia, harta benda, juga jabatan, ia juga menegaskan bahwa zuhud tidak membuat seseorang menjadi lemah tapi sebaliknya zuhud membuat seseorang itu semangat berjuang dan semangat bekerja,

Gambaran dari zuhud moderat juga dapat dilihat dari penjelasan Jalaludin Rahmat yang mengutip pendapat dari Ali bin Abi Thalib bahwa perilaku zuhud itu tertera dalam al-Qur’an, 57:23. “Agar kamu tidak bersedih

terhadap apa yang lepas dari tanganmu, dan tidak bangga terhadap apa yang diberikan kepadamu”.²¹

2. Jenis-jenis zuhud

Seorang tokoh sufi termasyhur yaitu Syekh Abdul Qadir al-Jailani menjelaskan bahwa zuhud itu terbagi menjadi dua macam *pertama* zuhud haqiq(Menghilangkan dunia dari hatinya) *kedua* zuhud Shury(menghilangkan dunia dari hadapannya akan tetapi hatinya masih menginginkan dunia). Namun bukan berarti zuhud haqiqi itu menolak rezeki yang diberikan Allah kepadanya, ia tetap bersyukur atas apa yang Allah beri seberapapun kecilnya, bahkan mereka akan menjadikan rezeki itu sebagai sarana dalam upaya mendekatkan dirinya kepada sang khaliq. Syekh Abdul Qadir al-Jailani mengatakan “*Dunia atau harta itu boleh ditangan atau disaku kantong, bahkan boleh juga disimpan dengan alasan niat yang baik, akan tetapi jangan sampai dimasukkan kedalam hati, boleh berada di pintu tapi jangan sampe masuk*” Seorang zahid haqiqi adalah orang yang selalu melatih dirinya menuju *taqaruban ilallah*, namun untuk menjadi seorang zahid yang haqiqi tidak hanya cukup dengan bacaan amalan-amalan saja juga dibutuhkan latihan, ritual jug *riyadhoh* dengan ikhlas karena Allah.

²¹ Tri Wahyu Hidayati, *Perwujudan sikap zuhud dalam kehidupan*, Milati, jurnal of Islamic studies and Humanities, Vol. 1, No. 2, Desember 2016, 251-252.

Sedangkan zuhud *shury* bukanlah ajaran inti dari ajaran tasawuf karena orang yang masih menginginkan kenikmatan duniawi akan menjadi penghalang dalam upaya mendekati diri kepada sang khaliq, sehingga yang menjadi fokus dan inti praktek zuhud dalam tasawuf ialah zuhud haqiqi.²²

Ibn Qayim al-Zawziyyah membagi macam-macam zuhud menjadi 7 pembagian yaitu:

- a). Zuhud dalam hal yang haram yaitu fardhu ‘ain
- b). Zuhud dalam masalah syubhat tergantung pada tingkatan syubhatnya jika syubhat itu kuat maka akan menjurus kepada wajib, dan jika syubhatnya lemah maka menjurus kepada sunah.
- c). Zuhud dalam masalah-masalah yang lebih
- d). Zuhud dalam masalah yang tidak perlu dilakukan, dipandang, ditanyakan, ditemui dan lain-lain
- e). Zuhud ditengah-tengah manusia
- f). Zuhud yang kaitannya dengan diri sendiri, yaitu semata karena Allah

²² Muhammad Haifun, *Zuhud alam ajaran tasawuf*, Jurnal bimbingan konseling dan dakwah, Vol. 14, No. 1, Juni 2017, 80

g). Zuhud yang meliputi semua yakni zuhud yang dapat membuat lalai terhadap Allah, dan hal-hal yang yang tidak berangkutan dengan Allah.²³

Dari tujuh macam zuhud diatas kemudian Ibn Qayim membagi menjadi tiga tingkatan:

1. Zuhud orang awam

Ini merupakan tingkatan yang paling awal atau tingkatan bagi pemula yakni meninggalkan segala yang haram, tingkatan ini juga biasa disebut dengan zuhud dalam syubhat artinya meninggalkan segala sesuatu yang meragukan apakah ini halal atau haram,

2. Zuhud orang khusus

Pada tingkatan ini seorang zahid meninggalkan segala sesuatu yang berlebih-lebihan dalam hal yang halal, tingkatan ini biasa disebut dengan zuhud mustahab atau sunah, yaitu menyibukan seluruh waktu luangnya untuk mendekati dirinya kepada tuhan.

3. Zuhud orang ma'rifat

Menurut Ibn Qayim tingkat zuhud yang paling akhir ialah zuhudnya orang ma'rifat. Tingkatan ini juga biasa disebut zuhud dalam zuhud yakni orang-orang yang benar-benar sudah masuk kedalam dunia zuhud.

²³ Tri Nurhaeni, *Zuhud dalam pandangan Ibn Qayyim al-Jauziyyah*, Skripsi UIN Syarif Hiayatullah, (Jakarta: 2008), 56

Ada dua golongan dalam tingkatan zuhud ini:

1. Orang yang zuhud didunia secara keseluruhan, dalam artian bahwa ia telah mengeluarkan duniawi secara keseluruhan dari hatinya
 2. Zuhud terhadap diri sendiri, ini merupakan zuhud yang paling sulit serta zuhud yang paling berat.²⁴
3. Relevansi konsep zuhud pada masyarakat modern

Dalam realita kehidupan ajaran zuhud telah berkembang ke beberapa wilayah didunia dengan nuansa dan corak yang berbeda berdasarkan kondisi yang meliputinya, dunia ini dijadikan Allah SWT sebagai tempat untuk mengabdikan, tempat untuk ujian juga tempat untuk menguji hamba-hambanya, dizaman sekarang ini banyak masyarakat yang salah memahami arti dari sikap zuhud yang hanya mementingkan akhirat tanpa memikirkan kehidupan, menghindari kehidupan umum, mengasingkan diri, berpakaian compang camping dan lain sebagainya, pemikiran zuhud seperti ini akan disinonimkan dengan kemunduran dan sikap konservatif. Jadi, secara tidak langsung orang yang memahami sikap zuhud seperti ini telah mensifatkan islam dengan kejumudan bukan kemajuan dan anti dunia sehingga munculah pemahaman yang radikal, radikal yang diekspresikan dalam bentuk perbuatan adalah

²⁴ Tri Nurhaeni, *Zuhud dalam pandangan....*,59

terrorisme sebagaimana problem yang sedang dialami didunia islam Indonesia pada saat ini.²⁵

Ini merupakan suatu kesalahan yang sangat fatal dalam memahami sikap zuhud yang sebenarnya, zuhud bukan berarti tidak mau bekerja unntuk kehidupan dunia dan hanya menerima ketetapan dari Allah SWT, akan tetapi zuhud membuat seseorang menjadi semangat dalam bekerja, pemahaman zuhud dalam buku Hamzah Ya'qub bahwa hidup zuhud harus dipahami secara benar dan mendalam, sehingga zuhud tidak melemahkan etos kerja, seseorang zahid boleh kaya raya asalkan hatinya tidak terlena dengan harta dan kemewahan bahkan sesorang yang zuhud menjadikan hartanya sebagai sarana dalam upaya mendekatkan dirinya kepada sang khaliknya, pada pembahasan diawal telah dikemukakan mengenai defenisi zuhud dari beberapa tokoh yang memiliki pemikiran yang berbeda, namun ini pokok dari zuhud ialah berpaling dan meninggalkan sesuatu yang disayangiatau dicintai entah bersifat material maupun kemewahan duniawi dengan mengharap dan menginginkan sesuatu wujud yang lebih baik dan bersifat spiritual.

4. Signifikansi konsep zuhud pada masyarakat Modern

Satu istilah yang menggambarkan salah satu derita yang dihadapi manusia ialah manusia sedang dihipnotis asmotfer modernitas, pola hidup

²⁵ Anita Mei Wijayanti, Relevansi konsep zuhud dalam mengatasi problem psikis modernitas, *Skripsi* UIN Raden mas Said Surakarta (Surakarta: 2021), 78

manusia menjadi serba dilayani oleh perangkat teknologi yang serba otomatis dan canggih yang pada hasilnya akan membuat manusia lengah dan tidak menyadari bahwa dimensi spiritualnya *terdistrosi*. Tidak hanya itu, dalam kehidupan masyarakat modern pun telah terjadinya kesenjangan sosial rasa peka terhadap kondisi sosial pun seakan-akan luntur, yang kaya memamerkan kekayaannya disekitar masyarakat yang hidup serba kekurangan, begitu juga fenome yang terjadi pada kehidupan remaja saat ini gaya hidup hedonis dan glamour sudah melekat kuat dalam diri mereka walaupun harta kekayaan yang mereka gunakan bukan dari hasil jerih payah sendiri.

Kebanyakan dari manusia sekarang lebih bangga hidup dengan ke-Barat-baratan dimana batasan halal haram tidak menjadi acuan pola hidup, materialisme mendominasi di hampir semua lapangan kehidupan, tolak ukur kesu ksesan diukur dari sejauh mana berhasil meraup sebanyak-banyaknya materi dan mayoritas umat Islam terimbas budaya materialisme.

Faktor utama terjadinya hal tersebut ialah sifat tamak, serakah yang melekat pada diri manusia dan yang bias melawan dari sikap tersebut adalah sikap zuhud, inilah yang menjadi alasan betapa signifikan nya sikap zuhud diterapkan pada kehidupan masyarakat saat ini, sehingga kehidupan masyarakat akan terkendali dan terhindar dari sikap tamak dalam mengejar dunia, dalam menerapkan konsep zuhud dalam kehidupan berarti menciptakan kepedulian sosial dan memahami kehidupan dunia hanyalah sementara, segala fasilitas

hidup yang dititipkan tuhan akan digunakan untuk kebaikan guna mengumpulkan bekal kehidupan yang akan datang yaitu alam akhirat yang kekal.²⁶

C. Teori Psikologi

kata psikologi semakin familiar di telinga kita. Psikologi kemudian diartikan dengan beragam definisi. Ada yang berpendapat bahwa psikologi adalah ilmu jiwa dan ada pula yang berpendapat bahwa psikologi adalah ilmu tentang perilaku. Ilmu ini tidak jarang dipadankan dengan ilmu dukun, seperti memahami telepati, kemampuan untuk meramalkan masa depan dan kemampuan memahami masa lalu seseorang. Psikologi juga biasanya tidak hanya diletakkan untuk manusia, namun juga sering kali kita mendengar psikologi untuk makhluk hidup lainnya misalnya hewan dan tumbuh tumbuhan juga memiliki “jiwa” atau setidaknya bertingkah laku. Oleh karena itu, maka sebaiknya kita berusaha menelaah lebih mendalam bermacam-macam arti psikologi.

Psikologi berasal dari kata dalam bahasa Yunani yakni *psychology* yang merupakan gabungan dari kata *psyche* dan *logos*. *Psyche* berarti jiwa dan *logos* berarti ilmu. Olehnya itu, secara harfiah dapat dipahami bahwa psikologi adalah ilmu jiwa. Kata *logos* juga sering dimaknai sebagai nalar dan logika. Kata *logos* ini menjadi pengetahuan merata dan dapat dipahami lebih sederhana. Kata *psyche*

²⁶ Muhtadin, *Zuhud dan signifikansinya terhadap modernitas (pemikiran Abu al-Qasim al-Qusyairi dalam kitab Risalat al-Qusyairiyat fi 'Ilmi al-Tasahawuf*, Indonesian Journal of Islamic Theology and Philosophy, Vol 2, No. 1, 2020, 92

lah yang menjadi diskusi menarik bagi sarjana Psikologi. Istilah psyche atau jiwa masih sulit didefinisikan karena jiwa itu merupakan objek yang bersifat abstrak, sulit dilihat wujudnya, meskipun tidak dapat disangkal keberadaannya. Psyche sering kali diistilahkan dengan kata psikis. Dalam kamus oxford misalnya, kita dapat melihat bahwa istilah psyche mempunyai banyak arti dalam bahasa Inggris yakni soul, mind, dan spirit. Dalam bahasa Indonesia ketiga kata bahasa Inggris itu dapat dicakup dalam satu kata yakni “jiwa”. Di Indonesia, psikologi cenderung diartikan sebagai ilmu jiwa. Dalam bahasa lain juga ditemukan arti yang sama misal bahasa Arab ilmun-nafsi, bahasa Belanda zielkunde, dan bahasa Jerman seelenkunde, yang kesemuanya itu memiliki arti sama yakni ilmu jiwa.

Dalam bahasa Arab, kita dapat menemukan kata jiwa ini dipadankan dengan kata ruh dan rih yang masing-masing berarti jiwa atau nyawa dan angin. Dengan demikian bisa jadi adanya hubungan antara apa yang bernyawa dengan apa yang bernafas (angin), sehingga dapat pula dipahami bahwa psikologi itu ilmu tentang sesuatu yang bernyawa. Hal ini bisa kita pahami pula dalam bahasa Indonesia. Kita sering kali mendengar ungkapan “menghembuskan nafas penghabisan” yang artinya mati, tidak lagi bernafas, tidak lagi berjiwa. Jadi jiwa ada hubungannya dengan nafas. Namun demikian kita akan menemukan kesulitan dalam kajian semantik apabila kita mempertahankan istilah jiwa sebagai terjemahan kata psikologi dalam bahasa kita (Indonesia), karena kita mempunyai banyak kata lainnya yang sekalipun punya konotasi berbeda, tetapi sulit dipisahkan dengan

tegas dari kata jiwa, misalnya nyawa, sukma, batin, dan roh. Karena sifatnya yang abstrak itu, maka kita tidak mengetahui jiwa secara wajar, melainkan kita hanya dapat mengenal gejalanya saja. Jiwa tidak dapat dilihat oleh alat indera kita. Manusia dapat mengetahui jiwa seseorang hanya dengan tingkah lakunya. Jadi tingkah laku inilah dapat diketahui jiwa seseorang. Tingkah laku ini merupakan kenyataan jiwa yang dapat kita hayati dari luar. Gejala jiwa tersebut bisa berupa mengamati, menanggapi, mengingat, memikirkan dan sebagainya.²⁷



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

²⁷ Adnan Achiruddin Saleh, *Pengantar Psikologi*, (Makassar, Askara Timur: 2018), 2-3.

BAB III

TINJAUAN KUALITAS DAN KEHUJAHAN HADIS ZUHUD DALAM KITAB *AL-ARBA'IN AL-NAWAWI*

A. Biografi Imam al-Nawawi

1. Riwayat hidup imam al-Nawawi

Nama lengkap beliau adalah Abu Zakaria Muhyiddin Yahya bin Sharaf bin Muri bin Hasan bin Husain bin Muhammad bin Jumu'ah bin Hizam al-Nawawi, beliau lahir di kota nawa tepat pada bulan Muharram tahun 631 H. dan wafat pada tanggal 24 Rajab tahun 676 H, saat berumur 10 tahun beliau sudah mulai menghafal al-Qur'an dan mempelajari ilmu Fiqh kepada ulama setempat pada saat itu. kemudian pada saat berumur 19 tahun beliau pindah ke damaskus, dan belajar di Madrasah Rahawiyah, beliau adalah sosok yang sangat suka mendalami ilmu pengetahuan hingga beliau dapat menghafal kitab *al-Tanbih* karya Abu Ishaq al-Syairazi dalam waktu 4 bulan setengah saja di madrasah itu. jadi, tidak heran jika beliau di angkat menjadi asisten halaqah oleh gurunya yaitu Abu Ibrahim, Ishaq bin Ahmad al-Maghribi.

Imam al-Nawawi adalah seorang yang sangat Wara' dan Zuhud, bahkan al-Dzahabi pernah mengatakan bahwa "Imam al-Nawawi ialah manusia yang berpola hidup sangat sederhana dan anti dengan kemewahan, sosok insan yang bertaqwa, qana'ah, wara', yang memiliki *Muraqabatullah* baik pada saat sepi

maupun keramaian”. Karena sangat wara’nya, beliau samasekali tidak pernah memakan buah-buahan yang berasal dari Damaskus dengan alasan bahwa di Damaskus itu sangat banyak tanah waqaf yang hilang hingga beliau khawatir bahwa buah-buahan itu tumbuh di tanah tersebut,

Ketika berusia 34 tahun, beliau menjabat sebagai pimpinan Yayasan Darul Hadist sekaligus mengajar disana, ia tidak mengambil sedikitpun gajinya, bahkan ia memerintahkan kepada bagian pengurus keuangan agar seluruh gajinya itu dibuat untuk membeli kitab-kitab lalu diwaqafkan di madrasah-madrasah, kemudian pada tahun 676 H beliau kembali ke kampung halamannya, tetapi sebelum pulang beliau menyempatkan dirinya untuk berziarah ke maqam gurunya dan juga bersilaturahmi dengan sahabat-sahabatnya yang masih hidup, beliau juga berziarah ke maqam orang tuanya , Baitul Maqdis, juga maqam Nabi Ibrahim SAW, kemudian melanjutkan perjalanannya ke Nawa dan disanalah beliau jatuh sakit, sehingga beliau wafat tepat pada malam rabu tanggal 24 Rajab tahun 676 H.²⁸

2. Guru-guru imam al-nawawi

Guru dibidang Fiqh:

- Umar bin Bundar al-Taflisi
- al-Syaikh Fakhruddin al-Maliki

²⁸ Imam al-Nawawi, *mukhtasar Riyadhu al-Shalihin*, Terj. Yasir Wartadiyana, (Solo: Aqwam 2010), 9

- al-Kamal Sallar bin al-Hasan al-Irbili
- Imam Abdurrahman bin Nuh alMaqdisi

Guru dibidang Nahwu:

- Abu al-‘Abbas Ahmad bin Salim al-Mishri
- Imam Jamal al-Din Ibn Malik

Guru dibidang Hadis:

- Abu Ishaq Ibrahim bin Isa al-Muradi
- Abu al-Farj ‘Abdurrahman Ibn Abi ‘Umar al-Maqdisi
- Isma’il Ibn Abi al-Yusr
- Khalid al-Nablisi
- ‘Abdul al-‘Aziz Ibn Ahmad
- Dhiya’ Ibn Tamam al-Hanafi
- Abi al-Fadhil al-Bakri
- ‘Abdul al-Karim Ibn ‘Abd al-Shamad dll.

3. Kitab-kitab karya imam al-Nawawi

Kitab-Kitab dalam bidang hadis:

- Syarah Muslilm
- al-‘Arbain al-Nawawi
- Riyadh al-Shalihin

- Khulasah al-Ahkam min Muhammad al-sunan wa Qawa'id al-Islam
- Syarah al-Bukhari
- al-Adzkar yang biasa dinamakan dengan Hilyah al-Abrar al-Khiyar fi Talkhis al-Da'wat wa al-Adzkar.

Kitab-kitab dalam bidang Fiqh

- Raudhah al-Thalibin
- al-Majmu' Syarah al-Muhadzab (Kitab ini belum sempurna, kemudian disempurnakan oleh al-Subki lalu al-Muthi')
- al-Minhaj
- al-Idhah
- al-Tahqiq

Kitab-kitab bidang pendidikan dan etika:

- Adab Hamalah al-Qur'an
- Bustan al-Arifin

Kitab-kitab bidang Sejarah:

- Tahdzib al-Asma' wa al-Lughat
- Thabaqat al-Fuqaha

Kitab-kitab dalam bidang bahasa:

- Tahdzib al-Asma' wa al-Lughat jilid dua
- Tahrir al-Tanbih²⁹

B. Hadis Utama tentang Zuhud

1. Hadis Riwayat Ibn majjah

حَدَّثَنَا أَبُو عُبَيْدَةَ بْنُ أَبِي السَّفَرِ قَالَ حَدَّثَنَا شِهَابُ بْنُ عَبَّادٍ قَالَ: حَدَّثَنَا حَالِدُ بْنُ عَمْرٍو الْقُرَشِيُّ، عَنْ سُفْيَانَ الثَّوْرِيِّ، عَنْ أَبِي حَازِمٍ، عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ السَّاعِدِيِّ، قَالَ: أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلٌ، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ ذُلِّي عَلَى عَمَلٍ إِذَا أَنَا عَمَلْتُهُ أَحَبَّنِي اللَّهُ وَأَحَبَّنِي النَّاسُ؟ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «أَزْهَدْ فِي الدُّنْيَا يُحِبُّكَ اللَّهُ، وَأَزْهَدْ فِيمَا فِي أَيْدِي النَّاسِ يُحِبُّكَ النَّاسُ»³⁰

Telah menceritakan kepada kami Abu 'Ubaidah binAbi safar dia berkata: Telah bercerita pada kami Shihab bin 'Abbad ia berkata: telah bercerita kepada kami Kholid bin'Amrin al-Qurasyi, dari Sufyan al-tsauri, Abi Hajim, dari Sahal bin Sa'id al-Sa'idi ia berkata: ada seorang laki-laki dating kepada nabi Saw, lalu berkata: wahai Rasulullah, tunjukan padaku suatu amalan yang jika aku mengamalkan nya, maka aku akan di cintai Allah Swt, dan di cintai manusia, Nabi bersabda: Zuhudlah terhadap apa saja yang ada di dunia maka Allah akan mencintaimu, dan Zuhud lah terhadap apa yang ada pada Manusia maka Manusia akan mncintaimu.

C. Takhrij hadis

1) Musnad Syihab nomor indeks 643

أَحْبَرَنَا أَبُو مُحَمَّدٍ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عُمَرَ التَّجِيبِيُّ، ثنا إِبْرَاهِيمُ يَعْنِي ابْنَ فِرَاسٍ، ثنا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ، ثنا أَبُو عُبَيْدٍ، ثنا حَالِدُ بْنُ عَمْرٍو، عَنْ سُفْيَانَ الثَّوْرِيِّ، عَنْ أَبِي حَازِمٍ، عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَظَ رَجُلًا فَقَالَ: «أَزْهَدْ فِي الدُّنْيَا يُحِبُّكَ اللَّهُ، وَأَزْهَدْ فِيمَا فِي أَيْدِي النَّاسِ يُحِبُّكَ النَّاسُ»³¹

²⁹Sri Ulfa Rahayu, Manhaj imam al-Nawawi dalam kitab Syarah hadis Sahih Muslim, *Jurnal kewahyuan Islam*, Vol. 6, No.

³⁰Ibnu Abu 'Abdillah Muhammad bin Yazid al-Quzaini, *Sunan Ibn Majah*, (dar Ihya al-Kitab al-Arabiyyah), Juz, 2, 1108, No. 4120.

³¹Abu 'Abdullah Muhammad bin Salamah bin Ja'far bin 'Ali bin Hakimun al-Qada'i al-Mishri, *Musnad al-Syihab*, (Beirut: Muasisatu al-Risalah), Juz 1, 373, No. 643

Telah mengabarkan kepada kami Abu Muhammad ‘Abd Rahman bin ‘Umar al-Tujibi, telah bercerita Ibrahim yaitu Ibn Firas, telah bercerita ‘Ali bin ‘Abdul al-‘Aziz, telah bercerita ‘abu ‘ubaid, telah bercerita Khalid bin ‘Umar, dari Sufyan bin Tsauri, dari Abi Hazim dari Sahal bin Sa’id, Bahwa nabi SAW berwasiat kepada seorang pria Zuhudlah terhadap apa saja yang ada di dunia maka Allah akan mencintaimu, dan Zuhudlah terhadap apa yang ada pada Manusia maka Manusia akan mencintaimu.

2) Mu’jam al-Kabir nomor indeks 5972

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الْحَضْرَمِيُّ، ثنا مِنْجَابُ الْحَارِثِيُّ، ح وَحَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ، ثنا أَبُو عُبَيْدٍ الْقَاسِمُ بْنُ سَلَامٍ قَالَا: ثنا خَالِدُ بْنُ عَمْرٍو الْأُمَوِيُّ، ثنا سُفْيَانُ، عَنْ أَبِي حَازِمٍ، عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ قَالَ: قَالَ رَجُلٌ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، ذُلِّي عَلَى عَمَلٍ إِذَا أَنَا عَمَلْتُهُ أَحَبَّي النَّاسُ، قَالَ: «أَزْهَدْ فِي الدُّنْيَا يُحِبُّكَ اللَّهُ، وَأَزْهَدْ فِيمَا فِي أَيْدِي النَّاسِ يُحِبُّكَ النَّاسُ»³²

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin ‘Abdullah al-Khadrami, telah bercerita kepada kami Minjab al-Haris, dan telah menceritakan kepada kami ‘ali bin ‘Abdul ‘Aziz, telah menceritakan kepada kami Abu ‘ubaid al-Qasim bin Salam berkata: telah menceritakan kepada kami Khalid bin ‘Umar al-Umawi, telah menceritakan kepada kami sufyan dari Abi Hazim, dari Sahal bin Sa’id ia berkata: berkata seorang laki-laki : wahai Rasulullah, tunjukan padaku suatu amalan yang jika aku mengamalkan nya, maka aku akan di cintai Allah Swt, dan di cintai manusia, Nabi bersabda: Zuhudlah terhadap apa saja yang ada di dunia maka Allah akan mencintaimu, dan Zuhudlah terhadap apa yang ada pada Manusia maka Manusia akan mencintaimu.

3.) Kitab Amali Ibnu Sam’un al-Wa’azh

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْفَتْحِ الْقَلَانِسِيُّ، حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ عُبَيْدِ بْنِ نَاصِحٍ، حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ عَمْرٍو، حَدَّثَنَا سُفْيَانُ الثَّوْرِيُّ، عَنْ أَبِي حَازِمٍ، عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ، قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، مُرْنِي بِعَمَلٍ إِذَا أَنَا عَمَلْتُهُ أَحَبَّي النَّاسُ؟ فَقَالَ لَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " أَزْهَدْ فِي الدُّنْيَا يُحِبُّكَ اللَّهُ، وَأَزْهَدْ فِيمَا فِي أَيْدِي النَّاسِ يُحِبُّكَ النَّاسُ"³³

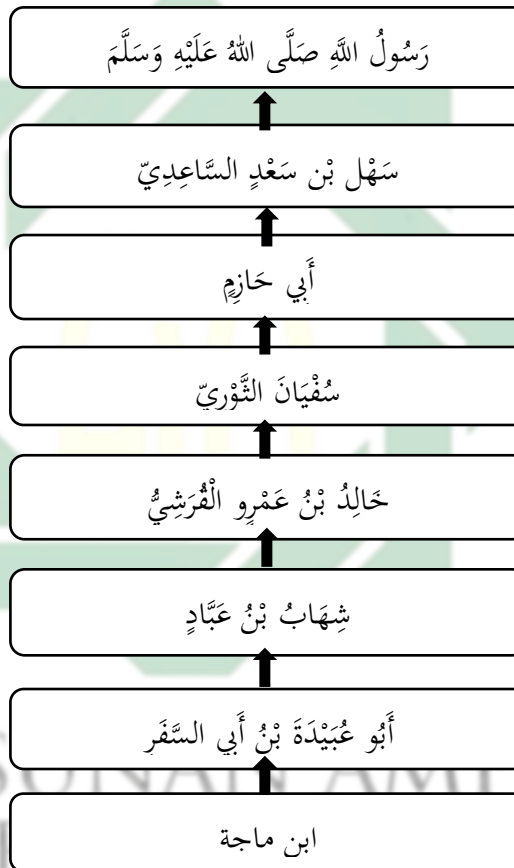
Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin al-fatah al-Qalanisi, telah menceritakan kepada kami Ahmad bin ‘Ubaid bin Nashih, telah menceritakan kepada kami Khalid bin ‘Umar, telah menceritakan kepada kami Sufyan al-Tsauri dari Abi Hazim dari Sahal bin Sa’id ia berkata: wahai Rasulullah, tunjukan padaku suatu amalan yang jika aku mengamalkan nya, maka aku akan di cintai Allah Swt, dan di cintai manusia, Nabi bersabda: Zuhudlah terhadap apa saja yang ada di dunia maka Allah akan mencintaimu, dan Zuhudlah terhadap apa yang ada pada Manusia maka Manusia akan mencintaimu.

³²Sulaiman bin Ahmad bin Ayub Mitir al-Khami al-Syami Abu al-Qasim al-Tabrani, *Mu’jam al-Kabir*, (al-Qahirah Maktabah Ibn Taymiyah) Juz 6, 193, No. 5972

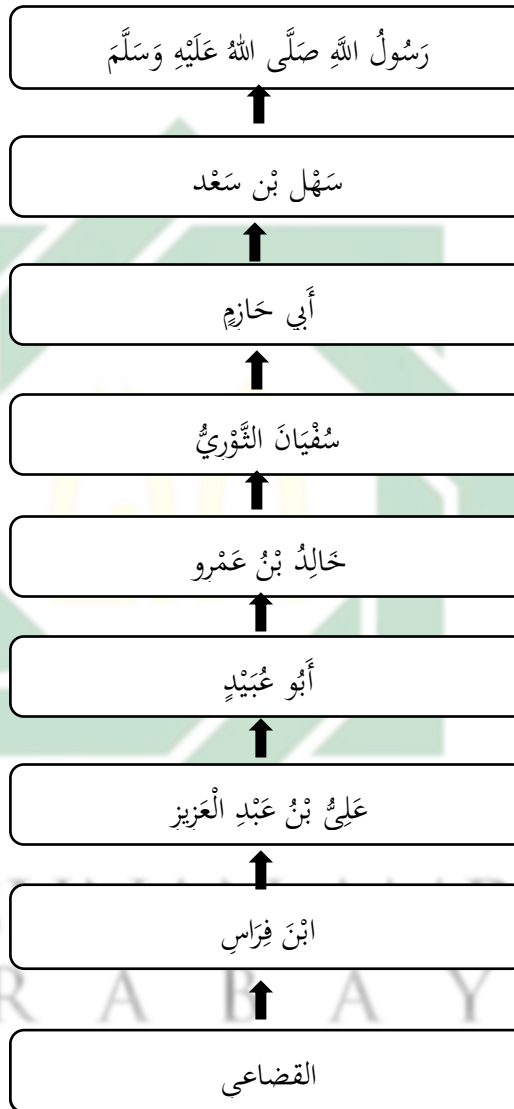
³³Ibnu Sam’un al-Wa’azh Abu al-Husain Muhammad bin Ahmad bin Isma’il ‘Anbas al-Baghdadi, *Amali Ibnu Sam’un al-Wa’azh*, (Beirut: darul Basyair al-Islamiah), Juz 1, 267, No. 289

D. Skema Sanad

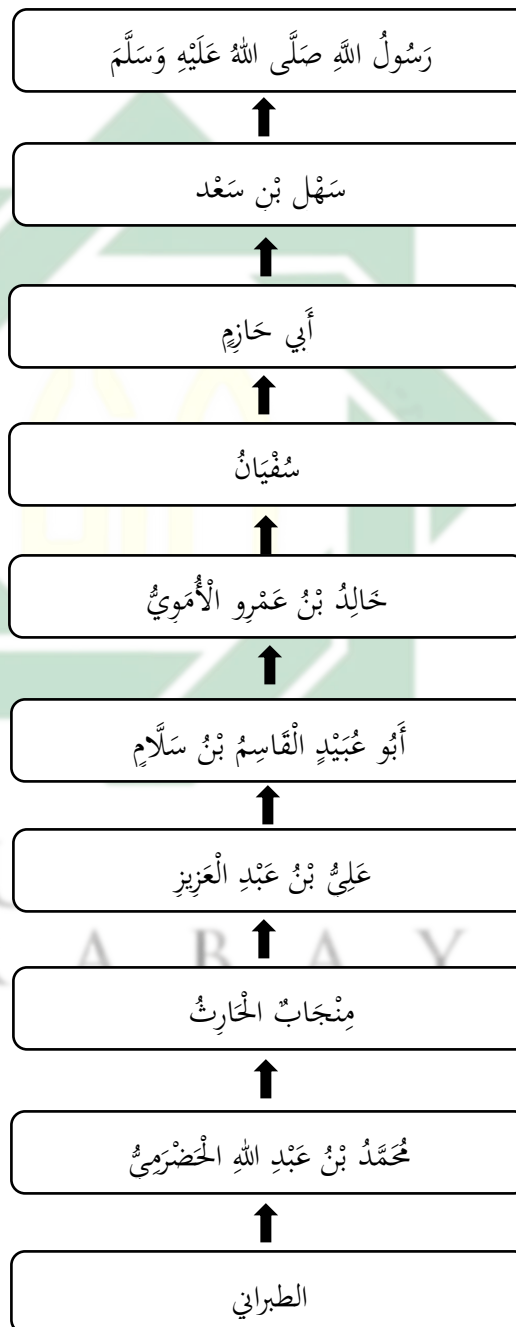
Skema sanad tunggal hadis pokok



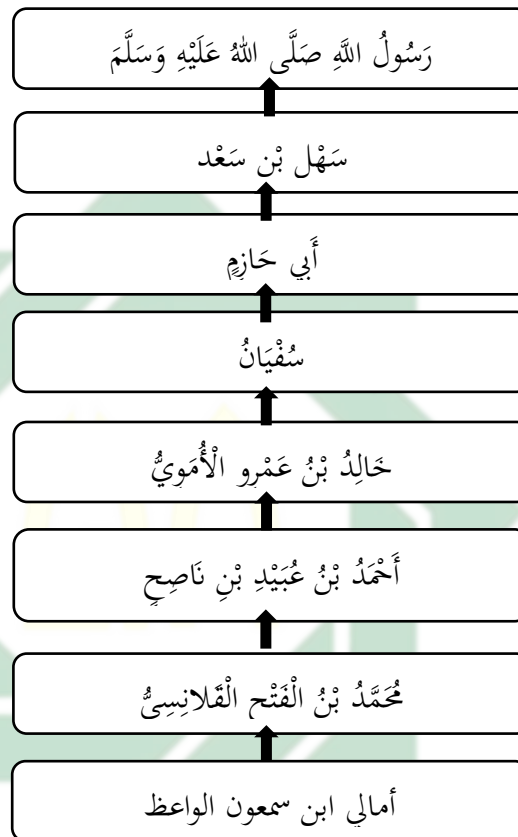
Skema Sanad Tunggal Takhrij Pertama



Skema Sanad Tunggal Takhrij Kedua

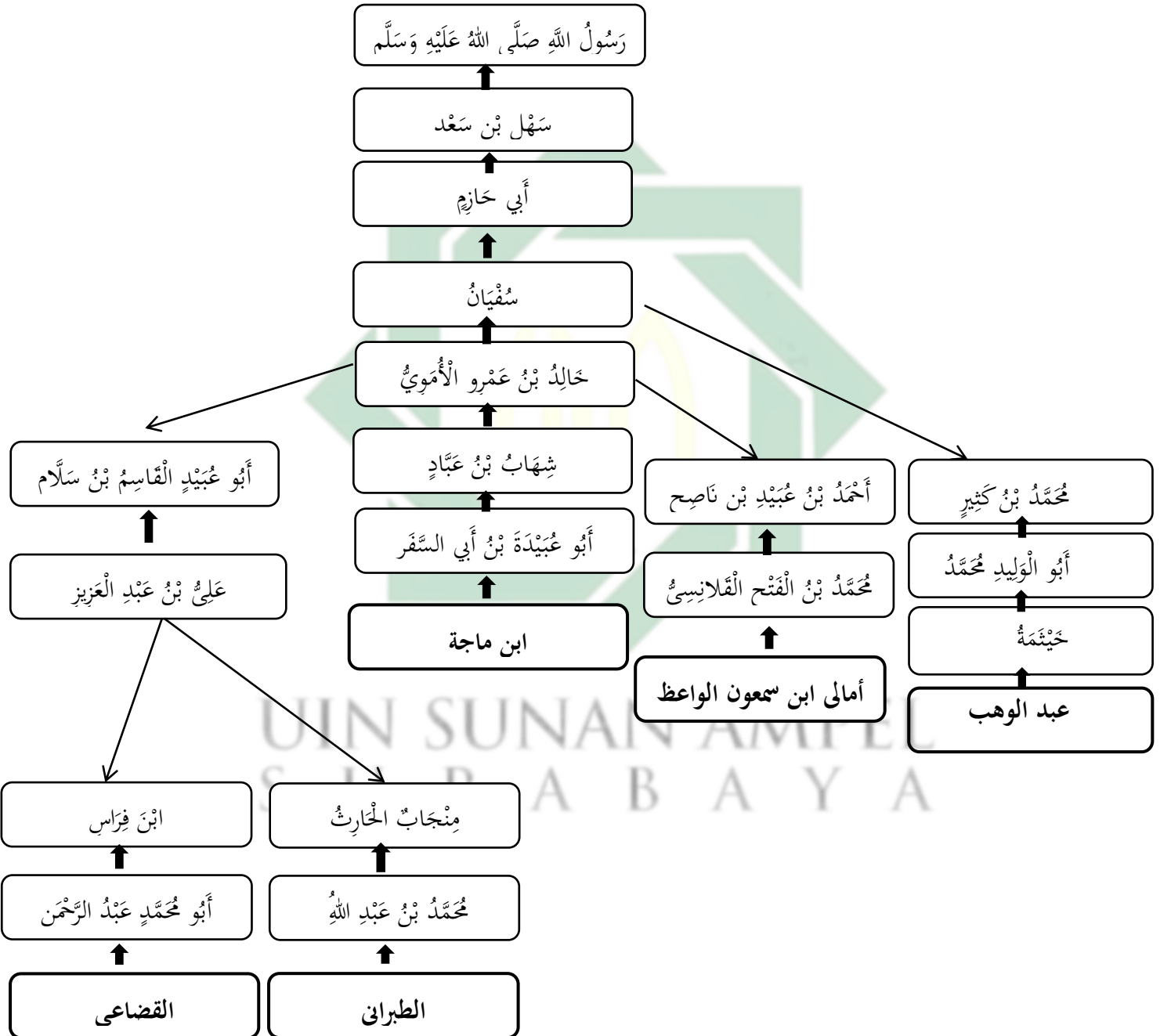


Skema sanad takhrij ketiga



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Skema sanad gabungan:



E. Jarh wa Ta'dil dan Data Perawi

1. Sahal bin Sa'id Assa'idi³⁴

Nama lengkap : Sahal bin Sa'id bin Malik bin Khalid bin Tsa'labah bn Khortsah bin 'Amru

Julukan : Abu Al-'Abas

Thabaqah: 1

Tahun lahir : -

Tahun wafat : 88 H

Guru : Rasulullah SAW

Murid : Abi Hazim, Sa'id bin Abi Waqash, Abdurrahman bin Sa'id.

Kritik sanad: Şahabat

2. Abi Hazim³⁵

Nama lengkap : Salamah bin Dinnar

Julukan : Abu Hazim

Thabaqah: 5

Tahun lahir :

Tahun wafat : 140 H

Guru : Sahal bin Sa'id, Abu Zaid Al-madaniy, Ishaq bin Abdullah.

Murid : Sufyan at-Tsauri, Abu 'Amamah bin Sa'id, Sa'id bin Sahal

³⁴al-din Abi l-Haj Yusuf al-Mizzi, *Tahdib al-Kamal fi asma'l-Rijal*(Beirut:Muassasah al-Risalah, 1987), Juz. 12, 188

³⁵ Ibid, Juz. 11, 281

Kritik sanad: Ahmad bin Hanbal dan Abu Hatim Al-razy memberikan predikat *Thiqqah*.

3. Sufyan at-Tsauri³⁶

Nama lengkap : Sufyan bin Sa'id bin Masyruq bin Hamzah bn Habib bin

Muhibbah bi Nasyri bin Tsa'labah

Julukan : Abu Abdullah

Thabaqah: 7

Tahun lahir : 97 H

Tahun wafat : 161 H

Guru : Abi Hazim, Abu Ishaq Al-Kaufi, Abu Ali Al-Kharafi

Murid : Khalid bin Umar Al-qurasyi, Abu Al-waras al-Bisyri, Abu Bakr Altajari

Kritik sanad: Ahmad bin Sueb an-Nasa'I memberikan predikat *Thiqqah*

4. Khalid bin Amru Al-qurasyi³⁷

Nama lengkap : Khalid bin Amru bin Muhammad bin Abdullah bin Sa'id bin Ash

Julukan : Abu Sa'id

Thabaqah: 9

Tahun lahir :

Tahun wafat :

Guru : Sufyan At-tsauri, Ismail bin Umar, Abu Abdullah al-Baghdadi.

Murid : Syihab bin Abbad, Abu Abdullah Al-kaufi, Abu Mu'awiyah Al-Basyri.

³⁶ al-Mizzi, *Tahdib al-Kamal*, Juz 11..., 104

³⁷ al-Mizzi, *Tahdib al-kamal* Juz 8..., 134

Kritik sanad: Abu Hatim, Abu Daud dan al-Nasai menyatakan *Laisa bi tsiqati*

5. Syihab bin Abbad³⁸

Nama lengkap : Syihab bin Abbad

Julukan : Abu ‘Amru

Thabaqah: 10

Tahun lahir :

Tahun wafat : 224 H

Guru : Khalid bin Umar Al-qurasyi, Abu Zaid Al-Basyri, Abu Abdillah Al-Kaufi

Murid : Abu Ubaidillah bin Abu Safar, Hammad bin Zaid Al-Ashdi, Abu Malik Al-Kaufi

Kritik sanad: Abu Hatim Al-Razy dan Ahmad bin Abdullah Al-ajli memberikan predikat *Thiqqah*.

6. Abu Ubaidah bin Abu Safar³⁹

Nama lengkap : Ahmad bin Abdullah bin Muhammad bin Abdullah bin Abi Safar

Julukan : Abu Ubaidah

Thabaqah: 10

Tahun lahir :

Tahun wafat : 258 H

Guru : Syihab bin Abbad, Abu Ja’far At-sauri, Abu Abdirrahman.

Murid : Ibn Majah, Ibrahim bin Yusuf, Abu Muhammad al-‘Auri

³⁸ al-Mizzi, *Tahdib al-Kamal*,Juz 12....,573

³⁹ al-Mizzi, *Tahdib al-Kamal*,Juz 1....,57

Kritik sanad: Abu Hatim Hibban Albasthi memberikan predikat *Thiqqah* sedangkan Atdzahabi mengatkan *Saduq*

7. Ibnu Mājah⁴⁰

Nama lengkap : Muhammad ibn Yazid ar-Rabaiyyu

Julukan : Ibn Mājah

Thabaqah: *Mukharrij*

Tahun lahir : 209 H

Tahun wafat : 273 H

Guru : Abū Ubaidah bin Abu Safar, Hisyam ibn ‘Ammar, Mushab ibn Abdullah az-Zubair

Murid : Ishaq Ibn Muhammad, Ali bin Ibrāhīm Al-Qatam, Muhammad Ibn Isa al-Abhariy

Kritik sanad: Ibn Hajar, ad-Dzahabi, an-Nasaiy, Abū Ya’la al-Khalil al-Qazwani memberi penilaian *Thiqqah*.

8. Abu Ubaid⁴¹

Nama lengkap : Qasim bin Salam

Julukan : Abu ‘Ubaid

Thabaqah: 10

Tahun lahir : 157 H

Tahun wafat : 224 H

⁴⁰ al-Mizzi, *Tahdib al-Kamal*,Juz 41..., 443.

⁴¹ al-Mizzi, *Tahdib al-Kamal*,Juz 23...,304

Guru : Khalid bin Umar Al-qurasyi, Ali bin Madhuni, Muhammad bin Ishaq

Murid : Ali bin Abdul Aziz, Abu Ishaq Al-Madaniy, Abu Abdullah Al-Kaufi

Kritik sanad: Abu Hatim bin Hibban Albastie dan Abu Dawud Al-sajastani memberikan predikta *Thiqah* sedangkan Abu Hatim Al-Razy memberikan predikat *saduq*

9. Ali bin Abdul Aziz⁴²

Nama lengkap : Ali bin Abdul Aziz Al-marzabani bin Saburi bin Syahan

Julukan : Abu Al-hasan

Thabaqah: 12

Tahun lahir : -

Tahun wafat : 286 H

Guru : Abu Ubaid, Sufyan At-Tsauri, Abu Bakr Al-Baihaqi

Murid : Ibn Firosh, Ahmad bin Abi Musa, Ibrahim bin Sa'id

Kritik sanad: Abu Hatim bin Hibban Al-bashti mengatakan *Thiqqah*

10. Ibn Firosh⁴³

Nama lengkap : Ibrahim bin Ahmad bin Firosh

Julukan : Abu Ishaq

Thabaqah: 14

Tahun lahir :

Tahun wafat :

⁴² al-Mizzi, *Tahdib al-Kamal*, Juz 21...,35

⁴³ al-Mizzi, *Tahdib al-Kamal*, Juz 2...,107

Guru :.Ali bin Abdul Aziz, Abdurrahman bin Ahmad, Al-Hakim Atsaiburi.

Murid : Abu Muhammad bin Rahman An-tujibi, Ahmad bin Ali Al-barr, Abu Bakr Al-Qadhi

Kritik sanad: Adzahabi memberikan predikat *Thiqqah*

11. Abu Muhammad Abdurrahman bin Umar An-tujibi⁴⁴

Nama lengkap : Abdurrahman bin ‘Amru bin Muhammad bin Sa’id bin Ishaq bin Ibrahim bin Ya’qub bin Nahas

Julukan : Abu Muhammad

Thabaqah: 17

Tahun lahir : 93 H

Tahun wafat : 416 H

Guru : Ibn Firosh, Abu Al-Hasan Al-waraq, Abu Thahar Assalafi

Murid : Abu Hammad AlJurjani, Ahmad bin Utsman, Ahmad bin Ismail

Kritik sanad : Abu Nasir bin Makuli mengatakan *Thiqqah*

12. Al-Qudha’i⁴⁵

Nama lengkap : Muhammad bin Salamah bin Ja’far bin Ali al-Qadhiy as-Syafii al-Qudha’i

Julukan : -

Thabaqah: *Muharrij*

⁴⁴al-Mizzi, *Tahdib al-Kamal*,Juz 7...,304

⁴⁵Abu ‘Abdullah Muhammad bin Salamah bin Ja’far bin ‘Ali bin Hakimun al-Qada’i al-Mishri, *Musnad al-Syihab*, (Beirut: Muasisatu al-Risalah), Juz 1, 373, No. 643

Tahun lahir :

Tahun wafat : 454 H

Guru :

Murid :

13. Minjab Al-Haris⁴⁶

Nama lengkap : Minjab bin Al-Haris bin ‘Abdurrahman

Julukan : Abu Muhammad

Thabaqah: 10

Tahun lahir :

Tahun wafat : 231 H

Guru : Ali bin Abdul Aziz, Ibrahim bin Yusuf, Hatim bin Ismail

Murid : Muhammad bin Abdullah Al-Hadrami, Ibrahim bin Abi Bakr, Ali bin Hakim Al-‘Audi

Kritik sanad: Abu Hatim bin Hibban Al-Basthi dan Ad-zahabi memberikan predikat *Thiqqah*.

14. Muhammad bin Abdullah Al-Hadrami⁴⁷

Nama lengkap : Muhammad bin Abdullah bin Sulaiman

Julukan : Abu Ja’far

Thabaqah: 12

Tahun lahir : -

⁴⁶al-Mizzi, *Tahdib al-Kamal*,Juz 28...,479

⁴⁷al-Mizzi, *Tahdib al-Kamal*,Juz 25...,563

Tahun wafat : 277 H

Guru : Minjab Al-Haris, Abu 'Asim Al-Kaufi, Abu Mushaf Azzuhri

Murid : Ahmad bin Abi Syueb, Abu Bakr Al-Ismail, 'Abdullah bin Ahmad

Kritik sanad: Addarul Qathni memberikan predikat *Thiqqah*

. 15. At-tabrani⁴⁸

Nama lengkap : Abu Al-qasim Sulaiman bin Ahmad bin Ayub bin Muthir Al-lahmi At-tabrani

Julukan : -

Thabaqah: *Muharrij*

Tahun lahir : 260 H

Tahun wafat : 360 H

Guru :

Murid :

Kritik sanad: Abu Al-Qasim muhaditsin termasyhur memberikan predikat *Thiqqah hafidz*

16. Ahmad bin 'Ubaid bin Nashih⁴⁹

Nama lengkap : Ahmad bin 'Ubaid bin Nashir bin Balnajar

Julukan : Abu Ja'far

Thabaqah: 11

Tahun lahir : -

⁴⁸Sulaiman bin Ahmad bin Ayub Mitir al-Khami al-Syami Abu al-Qasim al-Tabrani, *Mu'jam al-Kabir*, (al-Qahirah Maktabah Ibn Taymiyah) Juz 6, 193, No. 5972

⁴⁹al-Mizzi, *Tahdib al-Kamal*,Juz 1...,49

Tahun wafat : 271 H

Guru : Khalid bin Amru, Abu Zaid Al-Bashri, Abu Sa'id Al-Kaufi

Murid : Muhammad bin al-fatah al-Qalanisi, Ahmad bin Sulaiman, Abdullah bin Ahmad

Kritik sanad: Abu Hatim bin Hibban Al-bashat memberikan predika *Thiqqah*

17. Muhammad bin al-fatah al-Qalanisi⁵⁰

Nama lengkap : Muhammad bin Al-Fatah bin 'Abdullah

Julukan : Abu Bakr

Thabaqah: 14

Tahun lahir : -

Tahun wafat : 333 H

Guru: Ahmad bin 'Ubaid bin Nashih, Muhammad bin Yahya Al-Baghdadi, Muhammad bin Daus Al-hamdani

Murid : Ibnu Sam'un al-Wa'azh Abu al-Husain, Ad-daruqathni, Muhammad bin Ahmad Alwa'dhi.

Kritik sanad: Khotib Al-Baghdadi memberikan predikat *Thiqqah*

18. Amali Ibnu Sam'un Al-Wa'azh⁵¹

Nama lengkap : Ibnu Sam'un al-Wa'azh Abu al-Husain Muhammad bin Ahmad bin Isma'il

⁵⁰ al-Mizzi, *Tahdib al-Kamal*, Juz 24...,500

⁵¹ Ibnu Sam'un al-Wa'azh Abu al-Husain Muhammad bin Ahmad bin Isma'il 'Anbas al-Baghdadi, *Amali Ibnu Sam'un al-Wa'azh*, (Beirut: darul Basyair al-Islamiah), Juz 1, 267, No. 289

Julukan :-

Thabaqah: *muharrij*

Tahun lahir : 300 H

Tahun wafat : 387

Guru .:

Murid :

F. I'tibar Hadis tentang Zuhud

Dalam ilmu Hadis i'tibar dikenal sebagai penyertaan suatu sanad yang lain dalam hadis tertentu, yang dimana dalam sanad hadis tersebut hanya terdapat seorang periwayat saja, dengan penyertaan sanad yang lain tersebut hanya untuk mengetahui apakah terdapat periwayat lain atau tidak pada sanad dari hadis yang dimaksud. Dan i'tibar merupakan kegiatan yang dilakukan setelah proses Takhrij hadis, dalam melakukan i'tibar maka diperlukan mencatat dan menghimpun seluruh sanad hadis yang akan diteliti, tujuan dilakukannya I'tibar adalah agar seluruh jalur periwayatan sanad yang akan diteliti dapat terlihat dengan jelas, mulai dari nama periwayat, hingga metode yang digunakan oleh periwayatan hadis tersebut. Dengan demikian, seluruh keadaan sanad dalam hadis yang diteliti dapat dilihat ada pendukung atau tidak ada pendukung berupa periwayatan hadis yang berstatus muttabi' dan Shahid, Muttabi; atau jama' dari tawabi' disini diartikan sebagai periwayat berstatus pendukung pada periwayat yang bukan termasuk

sahabat Rasulullah SAW, sedangkan shahid atau jama' dari syawahid memiliki arti periwayat pendukung atau penguat dari segi sahabat dari Rasulullah SAW.⁵²

Berdasarkan skema sanad yang telah dipaparkan tentang implikasi hadis sufistik dalam kitab arba'in an-nawawi yang diriwayatkan oleh Ibn Majah nomor indeks 4120, memiliki beberapa periwayatan yang dapat diketahui dari skema sanad di atas bahwa dari ketiga jalur periwayatan hadis di atas tidak memiliki syahid karena hanya diriwayatkan oleh satu sahabat saja yakni Sahal ibn Sa'id. Namun muttabi' dari hadis riwayat Ibn Majah berada pada sanad kelima yakni Kholid memiliki tiga muttabi', yakni Ahmad bin 'Ubaid dari jalur periwayat Ibnu Sam'un, serta Ali Ibn Abdul Aziz dari periwayatan At-tabrani dan Al-Kudho'i

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁵²Ahmad Izzan, *Studi Takhrij Hadis*, (Bandung: Tafakur, 2013), 138.

BAB IV
ANALISIS DAN PEMAKNAAN HADIS ZUHUD DALAM KITAB
***AL-ARBA'IN AL-NAWAWI* RIWAYAT IBN MAJAH NO INDEKS**
4120

A. Analisis Kualitas dan Kejujahan Hadis

Untuk mengetahui kualitas dan kejujahan hadis yang telah diteliti tentang zuhud dengan dasar hadis utama riwayat Ibn Majah nomor indeks 4120, maka perlu dilakukannya suatu kegiatan dalam penelitian dengan melibatkan dua aspek yaitu dengan meninjau kritik sanad dan kritik matan yang bertujuan sebagai bukti apakah hadis diatas dapat dijadikan sebagai sumber suatu amalan, juga apakah hadis itu sahih, hasan, atau dhaif.

1. Analisis kritik sanad

Salah satu hadis itu dapat dikatakan shahih apabila seluruh perawi yang terlibat dalam suatu hadis itu bersambung, adil dan juga dhabit. Nah, jadi untuk mengetahui ketersambungan sanad diperlukan ilmu *Tarikh al-Ruwah*, dan untuk menentukan seorang rawi itu adil serta dhabitnya dibutuhkan ilmu *jarh wa ta'dil*.

Terkait dengan hadis utama tentang zuhud dalam kitab *al-Arba'in al-nawawi* yang diriwayatkan Ibn Majah nomor indeks 4120 melalui jalur sanad Sahal bin Sa'ad, Abi Hazim, Sufyan, Khalid bin 'Umar Syihab bin

‘Abbad, Abu ‘Ubaidah maka untuk kriteria kesahihannya dapat diketahui sebagai berikut:

a. Ketersambungan sanad

Ketersambungan sanad atau biasa disebut dengan *Ittisal al-Sanad* diartikan sebagai sesuatu yang menghubungkan antara periwayat satu dengan periwayat yang lainnya, atau hubungan antara seorang guru dengan muridnya.⁵³ Berikut akan dipaparkan hasil kajian hadis utama tentang zuhud terhadap ketersambungan sanad mulai dari mukharrij sampai kepada rasulullah.

1. Ibn Majah

Berdasarkan hasil data perawi yang telah dipaparkan di bab III, maka Ibn Majah dengan gurunya yang bernama Abu ‘Ubaidah bin Abi Safar sangat dimungkinkan bertemu, karena berdasarkan tahun lahir Ibn Majah 209 H wafat pada 273 H, sedangkan gurunya Abu ‘Ubaidah wafat pada tahun 258 H. kemudian didalam periwayatannya terdapat sighat حدثنا dapat disimpulkan bahwa Ibn Majah menerima hadis dari gurunya

Abu ‘Ubaidah dengan menggunakan metode *al-sama*’ yang merupakan metode yang paling tinggi dalam penerimaan hadis.

⁵³ Muhamad Anshori, Kajian ketersambungan sanad (Ittisal al-Sanad), *Jurnal Living Hadis*, Vol. 1, No. 2 (2016), 299.

2. Abu 'Ubaidah bin Abu Safar

Abu 'Ubaidah wafat pada tahun 258 H sedangkan gurunya yang bernama Syihab bin Abbad wafat pada tahun 224 H, jadi dapat disimpulkan dari tahun wafat mereka bahwa Abu 'Ubaidah sempat belajar kepada Syihab bin Abbad, dan pernah hidup semasa kemudian dalam priwayatannya terdapat lafadz *حدثنا* yang berarti metode penerimaan hadisnya menggunakan metode *al-Sama'* yang merupakan metode tertinggi dalam lambang *Tahammul wa al-ada'*.⁵⁴

3. Syihab bin Abbad

Syihab bin Abbad tidak diketahui lahirnya akan tetapi ia wafat pada tahun 224 H, ia menerima hadis ini dari gurunya yang bernama Khalid bin Amru al-Qurasyi, yang tidak diketahui lahir dan wafatnya akan tetapi Syihab bin Abbad menerima hadis ini dari Khalid bin Amru dengan menggunakan metode *al-Sama'* karena dalam priwayatannya terdapat lafadz *حدثنا*

⁵⁴ M.Lutfi Abdul Manaf, dkk, Kualifikasi perawi dan metode dalam proses Transmisi hadis, *Jurnal Samawat* Vol.04, No. 01, (2020), 46.

4. Khalid bin bin Amru al-Qurasyi

Khalid bin bin Amru al-Qurasyi adalah seorang perawi hadis yang tidak diketahui tahun lahir dan wafatnya dari berbagai sumber, sedangkan ia menerima hadis dari gurunya yang bernama Sufyan al-Tsauro lahir pada tahun 97 H dan wafat 161 H, walaupun tidak diketahui mereka pernah hidup semasa melalui tahun lahir dan wafatnya, akan tetapi didalam *jawami' al-kalim* disebutkan bahwa Khalid bin Amru al-Qurasyi ialah murid dari Sufyan al-Tsauro dan Sufyan al-Tsauro ialah guru dari Khalid bin bin Amru al-Qurasyi.⁵⁵ dan dalam periwayatannya juga terdapat sighat عن akan tetapi keduanya tidak tertuduh dusta karena seperti yang telah dijelaskan diatas. adapun hadis dengan lambang periwayatannya عن

dapat diterima asalkan terindikasi adanya hubungan antara seorang guru dengan murid, beberapa ulama hadis menyebutkan bahwa hadis yang terdapat lambang periwayatan عن tergolong kepada hadis dhaif, atau juga

biasa disebut dengan *mu'an'an* (Sanadnya terputus). Namun, mayoritas ulama hadis menerima kategori hadis ini dengan catatan adanya bukti

⁵⁵ Gawami al-Kalem, "*Ma'lumat 'an al-ruwat* , (Gawami al-Kalem, V.4.5).

bahwa seorang murid menerima hadis itu dari gurunya, dan terhindar dari *tadlis*(penyembunyian cacat)⁵⁶.

5. Sufyan al-Tsauri

Sufyan al-Tsauri diketahui lahir pada 97 H wafat 161 H, dan gurunya yang bernama Abi Hazim tidak diketahui tahun lahirnya akan tetapi wafatnya pada tahun 140 H. dapat disimpulkan bahwa mereka pernah hidup semasa, dalam periwayatannya terdapa sighat *عن* akan tetapi keduanya sudah dipastikan bertemu dan memiliki hubungan antara guru dan murid.

6. Abi Hazim

Abi Hazim wafat pada tahun 140 H dan gurunya yakni Sahal bin Sa'id wafat pada tahun 88 H. walaupun tidak diketahui tahun lahir keduanya mereka tidak boleh disebut dusta karena berdasarkan thabaqatnya Abi Hazim memiliki thabaqat ke 5 setelah gurunya Sahal bin Sa'id. Dengan menggunakan sighat *عن*, keduanya dipastikan pernah bertemu dan memiliki hubungan antara guru dan murid.

⁵⁶ Fahmi Azhar, *Perilaku Body Shaming*, (Skripsi fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya, 2021), 75.

7. Sahal bin Sa'id Al-Sa'idi

Sesuai dengan yang telah dipaparkan di bab III, sudah diketahui bahwa Sahal bin Sa'id adalah seorang sahabat Nabi SAW. Sehingga dapat dipastikan bahwa ia pernah bertemu dan bertatap muka dengan Nabi SAW.

b. Keadilan dan kedhabitan perawi

Seperti yang telah dijelaskan diatas bahwa salah satu syarat sahihnya suatu hadis ialah perawinya harus dinyatakan *tsiqah* oleh kritikus hadis, adapun perawi yang dinyatakan *tsiqah* yakni ia harus mencakup terhadap dua aspek yaitu adil dan dhabit. Berikut rincian data ke-*tsiqahan* para perawi dari hadis yang diteliti:

No.	Nama Perawi	Jarh wa Ta'dil
1.	Sahal bin Sa'id al-Sa'idi	Ia adalah seorang sahabat Nabi Muhammad SAW. Jadi ia merupakan seorang perawi yang <i>Tsiqah</i> , karena keadilan dan kedhabitannya tidak diragukan lagi
2.	Abi Hazim	Ahmad bin Hanbal dan Abu Hatim al-Razy mengatakan bahwa Abi Hazim adalah seorang perawi yang <i>tsiqah</i> .
3.	Sufyan al-Tsauri	Ahmad bin Su'aib al-Nasai menyatakan bahwa Sufyan al-

		Tsauri adalah perawi yang <i>Thiqah</i>
4.	Khalid bin Amru al-Qurasyi	Ibnu Hanbal menyebutkan Khalid bin Amru dengan lafadz ليس بثقت, seperti yang telah dijelaskan pada bab II bahwa lafadz ليس بثقت ialah lafadz yang menunjukkan sebuah tuduhan yang berarti orang yang dituduh berdusta. Kemudian Daru Quthni mengatakan مترك yang juga merupakan kalimat tuduhan yang berarti orang yang ditinggalkan,
5.	Syihab bin Abbad	Abu Hatim al-Razi dan Ahmad bin Abdullah al-Ajli menyebutkan <i>Thiqah</i> .
6.	Abu ‘Ubaidah bin Abu Safar	Abu Hatim Hibban al-Bashti memberikan predikat <i>Thiqah</i> dan al-Dzahabi memberikan predikat <i>saduq</i> .
7.	Ibn Majah	Ibnu Hajar, al-Dzahabi dan al-Nasai mengatakan <i>Thiqah</i> jadi tidak diragukan lagi adil dan kedhabitannya.

Berdasarkan hasil dari penelitian *Jarh wa Ta'dhil* diatas dapat diketahui bahwa sebagian besar perawi hadis yang diriwayatkan Ibn Majah nomor indeks 4120 memiliki predikat *Thiqah* akan tetapi ada satu perawi yang dituduh berdusta oleh Ibnu Hanbal dan Daru Qutni yaitu Kahlid bin Amru al-Qurasyi. oleh karena itu sanad hadis ini masih kuat karena disisi lain hanya seorang perawi saja yang belum dinyatakan *Thiqah*.

c. Terhindar dari syadh

Janggalnya suatu hadis dapat diketahui dengan membandingkan seluruh sanad dan matan dari periayatan lain yang memiliki hadis dengan pembahasan dan topic yang sama, sehingga berdasarkan pada bab III terindikasi bahwa tidak ada satu takhrij hadispun yang terdapat kejanggagalan ataupun kerancuan antara hadis, maka setelah diteliti dan diamati dapat disimpulkan bahwa hadis tentang zuhud dalam kitab *Arba'in al-Nawawi* riwayat Ibn Majah nomor indeks 4120 tidak terdapat adanya syadh(kerancuan).

d. Terhindar dari illat

Illat ialah Suatu kecacatan yang terdapat pada suatu hadis yang dapat menodai kualitas hadis tersebut menjadi tidak sah.⁵⁷, pada hadis yang diriwayatkan Ibn majah nomor indeks 4120 sama sekali tidak ditemukan

⁵⁷ Rizkiyatul Imtyas, Metode Kritik sanad dan matan, Jakarta: *Jurnal ilmu Ushuluddin*, Vol.4, No. 1, Juni 2018, 22

adanya kecacatan yang tersembunyi, tidak ada komponen hadis lain yang masuk maupun kesalahan dalam penyebutan perawi yang memiliki kesamaan.

2. Analisis kritik matan

Dalam suatu hadis sanad dan matan merupakan suatu komponen yang tidak bisa dipisahkan, oleh karena itu selain mengkritik sanad, mengkritik matan juga tidak kalah penting, dalam mengkritik matan terdapat beberapa indikator yang harus dipenuhi yaitu:

a. Matan hadis tidak bertentangan dengan ayat al-Qur'an

Hadis tentang zuhud riwayat Ibn Majah nomor indeks 4120 menjelaskan bahwa sikap zuhud adalah suatu amalan yang dapat membuat seseorang dicintai Allah SWT dan dicintai manusia yaitu apabila seseorang zuhud terhadap apa saja yang ada didunia maka Allah akan mencintainya, dan zuhud terhadap apa saja yang ada pada manusia maka manusia akan mencintainya. Sedangkan ayat al-Qur'an dalam surah al-'Ankabut:64 sebagai berikut:

وَمَا هَذِهِ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا هُتُوٌّ وَلَعِبٌ وَإِنَّ الدَّارَ الْآخِرَةَ لَهِيَ الْحَيَوَانُ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ⁵⁸

Dan kehidupan dunia ini hanyalah senda gurau dan permainan, dan sesungguhnya negeri akhirat itulah kehidupan yang sebenarnya, sekiranya mereka mengetahuinya.

⁵⁸ Al-Qur'an, 21: 64

Ayat ini menjelaskan bahwa kehidupan didunia ini hanyalah senda gurau, kehidupan yang penuh tipuan belaka dan juga bersifat sementara, akan tetapi kehidupan di akhirat adalah kehidupan yang sesungguhnya dan juga kehidupan yang abadi. Ayat ini secara tidak langsung menyuruh untuk berzuhud meninggalkan segala hal yang bersifat duniawi dan melakukan segala amalan yang dapat memberi kebahagiaan di akhirat.

b. Tidak bertentangan dengan hadis shaih lainnya

Hadis riwayat Ibn majah tentang zuhud sangat tidak bertentangan dengan hadis-hadis lainnya, karena seperti hadis-hadis yang telah dipaparkan pada bab III dengan jalur periwayatan yang berbeda memiliki pembahasan dan topic yang sama tanpa adanya pertentangan sedikitpun.

1. Mu'jam al-Kabir nomor indeks 5972

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الْحَضْرَمِيُّ، ثنا مِنْجَابُ الْحَارِثِيُّ، ح وَحَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ، ثنا أَبُو عُبَيْدٍ الْقَاسِمُ بْنُ سَلَامٍ قَالَا: ثنا خَالِدُ بْنُ عَمْرٍو الْأُمَوِيُّ، ثنا سُفْيَانُ، عَنْ أَبِي حَازِمٍ، عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ قَالَ: قَالَ رَجُلٌ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، ذُلِّي عَلَى عَمَلٍ إِذَا أَنَا عَمَلْتُهُ أَحَبَّتِي النَّاسُ، قَالَ: «أَزْهَدْ فِي الدُّنْيَا يُحِبُّكَ اللَّهُ، وَأَزْهَدْ فِيمَا فِي أَيْدِي النَّاسِ يُحِبُّكَ النَّاسُ»⁵⁹

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin ‘Abdullah al-Khadrami, telah bercerita kepada kami Minjab al-Haris, dan telah menceritakan kepada kami ‘ali bin ‘Abdul ‘Aziz, telah menceritakan kepada kami Abu ‘ubaid al-Qasim bin Salam berkata: telah menceritakan kepada kami Khalid bin ‘Umar al-Umawi, telah menceritakan kepada kami sufyan dari Abi Hazim, dari Sahal bin Sa’id ia berkata: berkata seorang laki-laki : wahai Rasulullah, tunjukan padaku suatu amalan yang jika aku mengamalkan nya, maka aku akan di cintai Allah Swt, dan di cintai manusia, Nabi bersabda: Zuhudlah terhadap apa

⁵⁹Sulaiman bin Ahmad bin Ayub Mitir al-Khami al-Syami Abu al-Qasim al-Tabrani, *Mu'jam al-Kabir*, (al-Qahirah Maktabah Ibn Taymiyah) Juz 6, 193, No. 5972

saja yang ada di dunia maka Allah akan mencintaimu, dan Zuhud lah terhadap apa yang ada pada Manusia maka Manusia akan mncintaimu.

2.) Musnad Syihab nomor indeks 643

أَخْبَرَنَا أَبُو مُحَمَّدٍ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عُمَرَ التُّجَيْبِيُّ، ثنا إِسْرَاهِيمُ يَعْنِي ابْنَ فِرَاسٍ، ثنا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ، ثنا أَبُو عُبَيْدٍ، ثنا خَالِدُ بْنُ عَمْرٍو، عَنْ سُفْيَانَ الثَّوْرِيِّ، عَنْ أَبِي حَازِمٍ، عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَظَ رَجُلًا فَقَالَ: «أَزْهَدْ فِي الدُّنْيَا يُحِبُّكَ اللَّهُ، وَأَزْهَدْ فِيمَا فِي أَيْدِي النَّاسِ يُحِبُّكَ النَّاسُ»⁶⁰

Telah mengabarkan kepada kami Abu Muhammad ‘Abd Rahman bin ‘Umar al-Tujibi, telah bercerita Ibrahim yaitu Ibn Firas, telah bercerita ‘Ali bin ‘Abdul al-‘Aziz, telah bercerita ‘abu ‘ubaid, telah bercerita Khalid bin ‘Umar, dari Sufyan bin Tsauri, dari Abi Hazim dari Sahal bin Sa’id, Bahwa nabi SAW berwasiat kepada seorang pria Zuhudlah terhadap apa saja yang ada di dunia maka Allah akan mencintaimu, dan Zuhud lah terhadap apa yang ada pada Manusia maka Manusia akan mncintaimu.

Dari pemaparan beberapa hadis diatas dengan jalur periwayatan yang berbeda tidak terdapat adanya suatu hal yang bertentangan. Baik itu dari kitab Sunan Ibn majah, Mu’jam al-Kabir maupun Kitab Musnad Syihab, bahkan tidak ada satu matan pun yang memiliki perbedaan.

c. Tidak bertentangan dengan akal sehat

Suatu hadis dapat dinyatakan bermasalah jika bertentangan dengan akal sehat manusia, akan tetapi sangat tidak mungkin jika Nabi SAW mengeluarkan suatu hadis atau bersabda mengenai pembahasan yang bertentangan dengan akal sehat manusia, Ibn al-Jauzi menjelaskan bahwa hadis yang bertentangan

⁶⁰Abu ‘Abdullah Muhammad bin Salamah bin Ja’far bin ‘Ali bin Hakimun al-Qada’i al-Mishri, *Musnad al-Syihab*, (Beirut: Muasisatu al-Risalah), Juz 1, 373, No. 643

dengan akal sehat manusia sudah dipastikan hadis palsu, sekalipun diriwayatkan oleh perawi yang *Thiqah* hadisnya itu tetap saja ditolak.⁶¹

Anjuran Nabi Muhammad SAW untuk berperilaku zuhud adalah suatu amalan yang sangat menarik karena haqiqat zuhud ialah berpaling dari hal yang bersifat duniawi untuk kehidupan diakhirat, jadi, hadis ini tidaklah bertentangan dengan akal sehat karena perintah nabi mengenai zuhud adalah perbuatan baik dan dapat dicerna oleh akal sehat manusia.

Dari hasil analisis yang diperoleh diatas, maka penulis menyimpulkan bahwasannya dari segi sanad hadis utama pada penelitian ini tidak memenuhi syarat kesahihan hadis, yaitu pada penilaian keadilan dan kedhabitan perawi, ada satu perawi yang dituduh berdusta oleh beberapa kritikus hadis yaitu Khalid bin Amru al Qurasyi. kemudian tidak adanya shadh(kerancuan) juga tidak ditemukan adanya illat(kecacatan yang samar), sedangkan dari segi matan hadis sudah memenuhi syarat-syarat yang telah ditentukan oleh pakar-pakar hadis dalam menentukan kesahihan matan hadis.

Berdasarkan dari analisis-analisis yang telah dipaparkan, sanad hadis riwayat Ibn Majah nomor indeks 4120 tergolong dalam kategori hadis da'if, dengan alasan ada satu perawi yang dituduh berdusta yakni Khalid bin Amru al-Qurasyi, dan matan hadis tersebut adalah sahih karena tidak bertentangan

⁶¹ Indri, *Problematika Autentitas Hadis Nabi dari klasik hingga kontemporer*, (Jakarta: Kencana, 2020), 86.

dengan hadis lain, tidak bertentangan dengan ayat al-Qur'an dan juga tidak bertentangan dengan akal manusia. Akan tetapi terdapat hadis sahih dari riwayat lain dari sebagai penguat juga penunjang untuk menaikkan derajat hadis tersebut, maka peneliti menyimpulkan bahwa hadis zuhud naik derajat menjadi hadis Hasan lighairihi.

Berikut hadis pendukung dari jalur periwayatan lain:

Ahadisu Abi al-Husain al-Kulabi

حَدَّثَنَا حَيْثَمَةُ، ثنا أَبُو الْوَلِيدِ مُحَمَّدُ بْنُ أَحْمَدَ بْنِ الْوَلِيدِ بْنِ مُحَمَّدِ بْنِ بُرْدٍ، ثنا مُحَمَّدُ بْنُ كَثِيرٍ، عَنْ سُفْيَانَ الثَّوْرِيِّ، عَنْ أَبِي حَازِمٍ الْمَدَنِيِّ، عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدِ السَّاعِدِيِّ، قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَحْبَبَنِي بِعَمَلٍ إِذَا عَمَلْتُهُ أَحَبَّنِي اللَّهُ وَأَحَبَّنِي النَّاسُ. قَالَ: " ازْهَدْ فِي الدُّنْيَا يُحِبَّكَ اللَّهُ، وَازْهَدْ فِيمَا عِنْدَ النَّاسِ يُحِبَّكَ النَّاسُ " ⁶²

Telah menceritakan kepada kami Khaisamah, telah menceritakan kepada kami Abu al-Walid Muhammad bin Ahmad bin al-Walid bin Muhammad bin Burdin, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Katsir dari Sufyan al-Tsauri, dari Abi Hazim al-Madani, dari Sahal bin Sa'id al-sa'idi berkata: seorang laki-laki datang kepada Nabi kemudian ia berkata wahai Rasulullah tunjukan padaku suatu amalan yang jika aku mengamalkan nya, maka aku akan di cintai Allah Swt, dan di cintai manusia, Nabi bersabda: Zuhudlah terhadap apa saja yang ada di dunia maka Allah akan mencintaimu, dan Zuhud lah terhadap apa yang ada pada Manusia maka Manusia akan mncintaimu.

Data perawi hadis:

1. Sahal bin Sa'id Assa'idi⁶³

Nama lengkap : Sahal bin Sa'id bin Malik bin Khalid bin Tsa'labah bin

Khortsah bin 'Amru

Julukan : Abu Al-'Abas

⁶² 'Abd Wahab bin al-Hasan bin al-Walid al-Kulabi, *Ahadisu Abi al-Husain al-Kulabi*, (Mesir: Syirkah Afqa lilbar Mujayyat), Juz 1, 114.

⁶³ al-Mizzi, *Tahdib al-Kamal*, Juz 12..., 188

Thabaqah: 1

Tahun lahir : -

Tahun wafat : 88 H

Guru : Rasulullah SAW

Murid : Abi Hazim, Sa'id bin Abi Waqash, Abdurrahman bin Sa'id.

Kritik sanad: Şahabat

2. Abi Hazim⁶⁴

Nama lengkap : Salamah bin Dinnar

Julukan : Abu Hazim

Thabaqah: 5

Tahun lahir :

Tahun wafat : 140 H

Guru : Sahal bin Sa'id, Abu Zaid Al-madaniy, Ishaq bin Abdullah.

Murid : Sufyan at-Tsauri, Abu 'Amamah bin Sa'id, Sa'id bin Sahal

Kritik sanad: Ahmad bin Hanbal dan Abu Hatim Al-razy memberikan predikat *Thiqqah*.

3. Sufyan at-Tsauri⁶⁵

Nama lengkap : Sufyan bin Sa'id bin Masyruq bin Hamzah bn Habib bin

Muhibbah bi Nasyri bin Tsa'labah

⁶⁴ al-Mizzi, *Tahdib al-Kamal*, Juz 11...,281

⁶⁵ al-Mizzi, *Tahdib al-Kamal*, Juz 11...,104

Julukan : Abu Abdullah

Thabaqah: 7

Tahun lahir : 97 H

Tahun wafat : 161 H

Guru : Abi Hazim, Abu Ishaq Al-Kaufi, Abu Ali Al-Kharafi

Murid : Khalid bin Umar Al-qurasyi, Abu Al-waras al-Bisyri, Abu Bakr Altajari

Kritik sanad: Ahmad bin Sueb an-Nasa'I dan Ibn Hajar al-Asqhalani memberikan predikat *Thiqqah*

4. Muhamad bin Katsir⁶⁶

Nama lengkap: Muhamad bin Katsir

Julukan: Abu 'abdullah

Thabaqah: 10

Tahun lahir: 133 H

Tahun wafat: 223 H

Guru: Sufyan bin Sauri dan Abu Harun al-'Abdi

Murid: Abu al-Walid Muhamad bin Ahmad bin Walid bin Muhamad bin Burdin

⁶⁶ al-Mizzi, *Tahdib al-Kamal*, Juz 27...,37

Kritik sanad: Ahmad bin Hanbal dan Abu Hatim bin Hibban al-busti memberikan predikat *Thiqah*

5. Abu al-Walid Muhammad bin Ahmad bin Walid bin Muhammad bin Burdin⁶⁷

Nama lengkap: Muhammad bin Ahmad bin Walid bin Muhammad bin Burda bin Yazid bin Sukthi

Julukan: Abu al-Walid

Thabaqah: 11

Tahun wafat: 278 H

Guru: Muhammad bin Katsir

Murid: Khaisamah bin Sulaiman

Kritik sanad: Daru Qutnhi menyatakan *Thiqah* dan Ahmad bin Syu'aib mengatakan *sholih*

6. Khaisamah bin Sulaiman bin Haidrah⁶⁸

Nama lengkap: Khaisamah bin Sulaiman bin Haidrah

Julukan: Abu al-Hasan

Thabaqah: 14

⁶⁷ al-Mizzi, *Tahdib al-Kamal*, Juz 34...,391

⁶⁸ al-Mizzi, *Tahdib al-Kamal*, Juz 8...,164

Tahun lahir: 217 H

Tahun wafat: 343 H

Guru: Abu al-Walid Muhammad bin Ahmad bin Walid bin Muhammad bin Burdin dan Ahmad bin Muhammad al-Atari

Murid: Ahmad bin Abdurahman dan al-Khatib al-baghdadi

Kritik sanad: Abu Hatim bin Hibban al-Busthi dan al-Dzahabi menyatakan *Thiqah*.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis bahwa hadis diatas dari jalur periwayatan Abd Wahab bin al-Hasan bin al-Walid al-Kulabi merupakan penunjang juga penguat hadis dari riwayat Ibn Majah no indeks 4120, dengan alasan bahwa seluruh perawi dari hadis tersebut *thiqah* dan seluruh sanadnya bersambung, maka dapat disimpulkan bahwa hadis zuhud naik derajat menjadi hadis Hasan lighairihi.

Adapun seluruh hadis yang ada dalam kitab al-Arba'in al-Nawawi tidaklah berkualitas sahih ada juga yang hasan bahkan da'if, akan tetapi syarat bolehnya mengamalkan hadis dha'if harus mengenai hal *Fadhail a'mal*, Zuhud, nasehat, kisah-kisah, dan tidak mengandung hukum-hukum syari'at dan Aqidah.⁶⁹ Ini merupakan jumhur para ulama muhaditsin, fuqaha dan

⁶⁹Mohammad MaulanaNur Kholis, Hukum mengamalkan hadis dha'if dalam fadhail a'mal: Studi teoritis dan praktis, *Jurnal al-Tsiqoh*, Vol. 1, No. 2, 2016, 37.

ulama-ulama lainnya. Diantaranya ialah: Ibn al-Mubarak, Imam Abdurrahman bin al-mahdi, Imam Ibn al-Shalah, Imam al-Nawawi, imam al-Syakhawi dan juga ulama yang lain bahkan Pengarang kitabnya (Imam al-Nawawi) juga menyatakan didalam Muqadimahya: *“Saya beristikharah kepada Allah SWT kemudian saya menghimpun empat puluh hadis sebagai sarana langkah mengikuti para ulama, meskipun para ulama sepakat diperbolehkannya menggunakan hadis dha’if yang berkaitan dengan fadhail a’mal.”*⁷⁰

B. Analisis pemaknaan hadis

Untuk memahami hadis secara detail, dibutuhkan pemahaman terhadap makna yang terkandung dalam hadis tersebut, jadi, peneliti juga mengkaji mengenai pemaknaan hadis yang bertujuan agar isi redaksi hadis utama diatas dapat lebih dipahami, Sebagai langkah awal untuk memahami makna hadis tentang zuhud riwayat Ibn Majah nomor indeks 4120, pendekatan linguistik atau kebahasaan berfungsi untuk mencermati redaksi hadis yang memiliki unsur-unsur kebahasaan yang begitu kompleks, maka akan diperoleh ketepatan makna dari segi kebahasaannya.

Suatu hari ada seorang laki-laki datang kepada Rasulullah kemudian ia meminta amalan yang dapat membuat dirinya dicintai Allah dan dicintai manusia, kemudian Rasul menjawab zuhud lah terhadap dunia niscaya Allah akan

⁷⁰Imam al-Nawawi, *Hadis Arba'in al-Nawawi.*, terj. Muhil Dhofir, (Jakarta: al-I'tishom cahaya umat, 2001), 3.

mencintaimu dan zuhud lah terhadap apa saja yang ada pada manusia niscaya manusia akan mencintaimu,

Dalam matan hadis utama terdapat lafad دُلِّي kemudian pada hadis melalui jalur periwayatan lain terdapat kalimat مُرِنِي meskipun kedua hadis tersebut memiliki kalimat yang berbeda, jika diartikan secara etimologi kedua lafad tersebut menunjukkan sebuah permintaan suatu amalan apa yang dapat menjadikan dirinya dicintai Allah dan dicintai manusia. Permintaan itu merupakan permintaan yang sudah tidak diragukan lagi, karena permintaan tersebut merupakan permintaan yang sangat kuat juga banyak yang menginginkannya, maka kemudian Rasul menjawab zuhud lah terhadap dunia maka Allah akan cinta kepadamu dan zuhud lah terhadap apa saja yang ada pada manusia maka manusia akan cinta kepadamu.

Kemudian pada lafad ارْهَدْ diartikan dengan segala sesuatu yang tidak dibutuhkan didalam dunia sekalipun itu halal, membatasi diri dari kecukupan, dan meninggalkan sesuatu yang bersifat syubhat, orang-orang berkata bahwa zuhud ialah mencintai apa yang Allah cintai dan membenci apa yang Allah benci didunia ini. Dan Ibn ‘Umar mewasiatkan bahwa sesungguhnya kehidupan didunia ini

seperti orang asing atau musafir, dan ia mempersiapkan dirinya sebagai ahli kubur,⁷¹

Kemudian Muhammad bin ‘Abdul Hadi al-Tatwi menjelaskan lafad *أزهدني*

الدُّنْيَا يُحِبُّكَ اللَّهُ dalam kitabnya yang berjudul *Hasyiah al-Sanadi ‘Ala Sunan Ibn Majah* bahwa dunia ini adalah tempat bersenang-senang bagi umat manusia, kemudian ia melanjutkan, siapa saja yang bersaing-saing didalam dunia ia akan menjadi orang yang dibenci disisi manusia pada tingkatan kadar persaingannya. Dan siapa saja yang meninggalkan persaingan maka ia akan dicintai di hati manusia.⁷²

C. Zuhud dalam ilmu Psikologi

Seperti yang telah dipaparkan bahwa zuhud ialah sikap yang identik dengan amal sholeh berbuat baik terhadap sesama selain itu zuhud juga dapat menenangkan hati dan pikiran manusia, orang yang zuhud akan selalu mendekatkan dirinya kepada Allah SWT dengan bersedekah zikir dan lain sebagainya. Menurut penelitian, orang yang suka bersedekah hatinya akan terasa tenang dan bahagia, berdasarkan uji coba psikolog Amerika terhadap orang yang suka memberi, bahwa dalam air liur orang tersebut terjadi penambahan protein yang berperan

⁷¹ ‘Abdul ‘Ali Sa’ad al-Syulaiyah, *Tarikh al-Idhofah*, (09-1943 H),

⁷² Muhammad bin ‘abdul al-Hadi al-Tatwi, *Hashiyah al-Sanadi ‘Ala Sunan Ibn Majah*, (Mesir:Darul al-Jili), Juz. 2, 532.

penting system kekebalan tubuh yaitu protein jenis A yang dikenal dengan sel kekebalan tubuh.⁷³ Selain itu berzikir dapat memberi kesehatan pada mental dan terhindar dari sikap cemas dan stress, sehingga hal tersebut menimbulkan keberanian, kenyamanan untuk menghadapi semua kemungkinan dalam hidup, menimbulkan hormon endorfin meningkat yang berfungsi untuk merangsang jiwa agar menimbulkan rasa nyaman, ketenangan jiwa dan bahagia, Dr. Indra Muhtadi seorang trainer profesional yang ahli pada bidang ini menjelaskan bahwa jika seseorang merasa bahagia dan jiwanya tenang, maka semuanya akan terasa lebih mudah untuk dijalani karena antara jiwa yang bahagia dan kesehatan tubuh memiliki keterkaitan yang kuat.

Seorang ahli gastroentologi dari wake forest University AS. Yaitu Dr. Kenneth Koch, mengutip Everdayhealth bahwa saat stress tubuh akan memberikan respons terhadap bahaya atau hal yang tak menyenangkan dengan lebih banyak memproduksi kortisol, akibatnya detak jantung menjadi cepat dan hati melepas banyak glukosa untuk mengganti energy tubuh, kemudian dr. koch juga mengatakan bahwa stress mampu meningkatkan asam lambung, mual, diare juga sembelit, dalam kasus yang lebih serius stress juga dapat menyebabkan penurunan aliran darah dan oksigen menuju perut yang dapat menyebabkan kram, peradangan, atau ketidaks eimbangan bakteri usus, usus dikendalikan dalam bagian system saraf pusat di otak dan tulang belakang, selain itu, usus juga

⁷³ Nur Fadlilah, *Prokontra Hadis dan Sains*, (Surabaya, JDS Digital Print:2022), 178.

memiliki jaringan Neuron sendiri yang dikenal sebagai system saraf enterik dan intrinsik.⁷⁴

D. Impikasi zuhud dalam kehidupan

1. Mengatasi stress dan kesehatan mental

Beberapa waktu yang lewat seluruh penduduk dunia dihebohkan dengan virus yang dikenal dengan Covid 19, yang menyebabkan seluruh pemerintah membuat suatu kebijakan yaitu penguncian atau karantina yang bertujuan agar tidak terjadinya penularan hingga ke pelosok dunia. Hal itu dapat meningkatkan isolasi sosial dan juga rasa kesepian, mekanisme tersebut dapat dimodelkan oleh teori Evolusi kesepian(ETL) cacioppo, yang memprediksi bahwa kurangnya berinteraksi sosial dalam jangka yang panjang dapat menyebabkan konsekuensi kesehatan mental dan fisik.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh pan wang dari awal munculnya Covid 19 bahwa gejala stress dan kecemasan menyebabkan terjadinya peningkatan yang sangat drastis disebabkan respons terhadap pandemi. jadi, salah satu faktor yang menjadikan seseorang terganggu kesehatan mentalnya ialah disebabkan stress dan kecemasan yang berlebihan, dengan demikian sikap zuhud dapat mengatasi terjadinya hal tersebut, karena pada esensi dasar zuhud ialah tidak berpaling terhadap dunia bahkan menjadikannya sebagai perantara cinta tuhan kepadanya. Hal ini berdasarkan pandangan tariqat idrisiah bahwa

⁷⁴ Nur Fadlilah, *Pernak pernik hadis dan cerita*,(Sidoarjo, Turats Nabawi Press: 2021), 95-96.

bekerja, berdagang, berbisnis harus berlandaskan ibadah dan melarang masyarakat untuk mengejar duniawi.⁷⁵

2. Mengatasi problem kemiskinan

Zuhud tidak hanya bermanfaat terhadap diri sendiri akan tetapi sikap zuhud juga memancarkan kepedulian terhadap orang lain yang lagi kesulitan, hal ini merupakan persepsi orang zuhud yang berpandangan bahwa segala harta yang dimilikinya bukanlah tujuan hidup akan tetapi sebagai sarana untuk mendekatkan dirinya kepada tuhan. Pada hakikatnya sikap zuhud berlawanan terhadap sifat kikir maka zuhud mengeluarkan sebaagian hartanya untuk sedekah, perlawanan terus-terusan terhadap sikap kikir merupakan proses untuk mensucikan jiwa dan itu selaras dengan esensi zuhud.

Perwujudan terhadap jiwa yang suci itu mengantarkan kepada sahabat nabi yaitu Abu Bakar, Umar dan Utsman bin Affan sebagai sosok pribadi zuhud, disatu sisi mereka memiliki harta yang banyak tapi disisi lain mereka mendedekahkan hartanya dijalan Allah. Bahkan ketika sewaktu menjadi seorang khalifah pun mereka tetap hidup dengan sederhana. Hal itu merupakan sikap zuhud yang memang dikenal dengan kesediaan memberi, berbagi, dan berkorban dengan sedekah, oleh karena demikian, sebenarnya sikap zuhud sangat strategis untuk dikembangkan dalam mengatasi problematika

⁷⁵ Husnul Qodim, Fungsi zuhud terhadap kesehatan mental(Studi analisis maa pandemic pada ajaran tareqat idrisiyah, *Jurnal of Suciety and Development*, 2021, Vol. 1, No. 2. 77-78.

kemiskinan umat islam, sehingga kecendrungan manusia yang mencintai harta dapat diubah serta diganti dengan kegemaran membagikan sebagian hartanya demi kamaslahatan umat, khususnya kaum fakir dan miskin Hal ini berimplikasi positif pula dalam menjalin hubungan yang harmonis antara orang kaya dengan orang miskin, sebaliknya jika orang-orang dibawah garis kemiskinan itu dibiarkan maka cepat atau lambat kehidupan orang-orang kaya disekitar mereka akan terancam sehingga mengakibatkan mereka untuk memaksa dirinya mengeluarkan harta yang lebih banyak untuk melindungi dirinya.

Penulis berharap sikap zuhud ini menjadi solusi dalam mengatasi kemiskinan yang ada di Indonesia, asumsinya ialah jika orang-orang kaya di Indonesia memiliki sikap zuhud dan masing-masing dari mereka gemar dalam bersedekah dan menyantuni orang-orang fakir miskin, maka kemungkinan besar kemiskinan di Indonesia pasti akan berkurang, karena sudah jelas bahwa sebenarnya islam menunjukan kepada umat manusia betapa sikap zuhud para hartawan mampu mengangkat harkat dan martabat kaum fakir miskin sehingga kemiskinan dapat berkurang, seperti contoh pada masa khalifah umar bin Abdul ‘Aziz yang memiliki rakyat rata-rata sejahtera ekonominya disebabkan sebagian besar dari mereka memiliki sikap zuhud terhadap hartanya.

3. Mengatasi problem korupsi

Ada satu hewan kecil yang diabadikan menjadi nama surah dalam al-Qur'an yaitu al-Naml (Semut). Realitanya, semut mengumpulkan makanan sedikit demi sedikit tanpa henti, konon hewan kecil ini mampu mengumpulkan stok makanannya untuk bertahun-tahun, padahal usianya tidak lebih dari setahun. Sifat keserakahan yang dimiliki sedemikian besar sehingga seringkali ia memikul beban yang lebih besar dari tubuhnya sekalipun sesuatu itu tidaklah bermanfaat bagi dirinya.⁷⁶

Kehidupan manusia seringkali diibaratkan dengan berbagai jenis hewan, salah satunya ialah manusia berperilaku persis seperti semut, yaitu menumpuk-numpuk harta yang disesuaikan dengan kebutuhannya. Budaya semut ialah budaya menimbun-nimbun yang disuburkan dengan budaya mumpung.⁷⁷

Bentuk realitanya dalam masyarakat, dan Negara ialah meningkatnya budaya korupsi dikalangan pejabat tingkat rendah hingga tingkat tinggi, sehingga sangat sulit untuk membrantas kasus ini. Buktinya sampai sekarang berbagai upaya pembrantasan yang dilakukan pemerintah Indonesia belum membuahkan hasil yang signifikan, padahal uang Negara yang dikorupsi oleh para koruptor itu terus bertambah dan tidak bisa dipastikan kapan akan berakhir, mengenai hal ini salah satu mantan presiden yaitu pak Gusdur pernah ditanyai dalam satu buah siaran televisi, apa alasan pak Gusdur membubarkan departemen sosial

⁷⁶ Quraish Shihab, *Lentera hati: Kisah dan hikmah kehidupan* (Bandung: Mizan, 1999), 230.

⁷⁷ Ibid, h. 232.

dan departemen penerangan dimasanya, ia menjawab karena departemen tersebut bukannya mengayomi rakyat tapi malah korupsi besar-besaran, meskipun jika ingin membunuh tikus tidak harus membakar lumbungnya akan tetapi lumbungnya sudah dikuasai ujarnya.

Menurut teori yang dikembangkan oleh Donald R. Cressey(1950), yaitu teori Fraud Triangle yang sudah dipublikasikan didalam bukunya yang berjudul *Other People's Money: A Study in the sosial Psychologi of Embezzlement*. Ia menyatakan bahwa terjadinya kasus korupsi disebabkan adanya tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi. Apabila terjadinya korupsi disebabkan dengan adanya tekanan, maka yang harus dilakukan adalah dengan menghilangkan tekanan tersebut. Maka upaya pencegahannya ialah dengan melakukan penegaan hukum, berupa surat peringatan untuk pengembalian asset yang telah dikorupsi juga dengan penundaan kenaikan pangkat. Kemudian apabila yang menjadi factor pendorongnya ialah kesempatan, maka hal yang perlu dilakukan ialah dengan memperbaiki sistem pengendalian intern(SPI). Dan apabila yang menjadikan kasus korupsi itu adalah rasionalisasi, maka upaya pencegahan yang dilakukan ialah dengan peningkatan moral dan etika dari setiap pegawai sehingga lebih berintegritas, seperti menandatangani pakta integritas dan membudayakan tiada toleransi terhadap perbuatan korupsi, dngan cara membuat spanduk atau stiker dengan tulisan seperti: zona anti korupsi, anti

suap, no tips dan lain sebagainya.⁷⁸ melalui perubahan moral dan etika yang diterapkan, diharapkan seluruh pegawai dapat berfikir lebih baik dan jernih.

Keserakahan penguasa yang bermental korup identik dengan legenda Yunani kuno yang biasa dikenal dengan tragedy raja midas, sosok penguasa yang serakah selalu menumpuk-numpuk harta demi memuaskan hatinya, bahkan sampai ia meminta mantra kepada dionsyus salah satu dewa yunani agar ia memiliki tangan yang sakti agar mampu mengubah segala sesuatu yang ia pegang menjadi emas, meskipun keinginannya itu terwujud, ia menjadi gila karena tidak ada satu orang pun yang mau dekat dengannya karena takut jika terkena sentuhan tangannya akan menjadia bagian dari tragedy tersebut.⁷⁹

Dalam kerangka inilah zuhud diimplikasikan sebagai alat yang mampu mengatasi problematika mentalitas korup dikalangan pejabat, karena zuhud berorientasi penyucian jiwa dari cinta dunia dan harta untuk mendekatkan diri kepada kang khaliq, zuhud memandang bahwa mencari rezeki yang halal pun dapat mengotori jiwanya apabila hartanya itu mmbelenggu dirinya sehingga membuat ia lalai dari tuhannya, apalagi harta yang ia peroleh melalui jalan yang haram maka otomatis hal tersebut kan mengotori seluruh jiwanya. jelasnya sikap zuhud pada hakikatnya menuntun seseorang untuk menghindari atau tidak serakah terhadap apapun, sekalipun barang itu merupakan barang yang syubhat,

⁷⁸ Adi Faisal Aksa, Pencegahan dan deteksi kasus korupsi pada sector public dengan Fraud Triangle, *jurnal Ekonomi bisnis dan akutansi*, 2018, Vol. 20, No. 4, 13.

⁷⁹ Komaruddin Hidayat, *Tragedi raja midas*, (Jakarta: paramadina, 1998), 91-92.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisa dan penjelasan yang telah dipaparkan oleh penulis, pada masing-masing bab diatas maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Melalui hasil yang telah didapatkan pada hadis riwayat Ibn Majah no indeks 4120 dengan menggunakan beberapa metode dan berbagai jenis penelitian pada sanad dan matan hadis maka dapat disimpulkan bahwa sanad hadis tersebut adalah daif, dengan alasan ada satu perawi yang dituduh berdusta oleh kritikus hadis yaitu Khalid bin Amru al-Qurasyi, dan matan dari hadis tersebut adalah sahih karena tidak bertentangan dengan hadis lainnya, tidak bertentangan dengan ayat al-Qur'an dan juga tidak bertentangan dengan akal sehat, kemudian ada hadis dari periwayatan lain yang sahih sebagai pendukung juga penunjang dari hadis tersebut, sehingga hadis zuhud menjadi hadis Hasan lighairihi,
2. Dalam matan hadis utama terdapat lafal دُلِّيْ kemudian pada hadis melalui jalur periwayatan lain terdapat kalimat مُرِنِيْ meskipun kedua hadis tersebut memiliki kalimat yang berbeda, kedua lafal tersebut menunjukkan sebuah permintaan atau penjelasan suatu amalan apa yang dapat menjadikan dirinya

dicintai Allah dan dicintai manusia, Kemudian pada lafad **اَزْهَدُ** diartikan dengan segala sesuatu yang tidak dibutuhkan didalam dunia sekalipun itu halal, membatasi diri dari kecukupan, dan meninggalkan sesuatu yang bersifat syubhat, ulama sufi berkata bahwa zuhud ialah mencintai apa yang Allah cintai dan membenci apa yang Allah benci.

3. Sikap zuhud memiliki beberapa implikasi yang positif dalam kehidupan manusia diantaranya ialah memberikan ketenangan juga menghilangkan stress, kemudian mengatasi problem kemiskinan, dengan alasan orang kaya yang zuhud akan membagikan sebagian hartanya kepada orang-orang fakir dan miskin sehingga dapat memenuhi kecukupannya, bahkan zuhud juga dapat mengatasi problem korupsi, karena orang yang menanamkan sikap zuhud dalam dirinya tidak akan memiliki sikap tamak terhadap harta dan benda.

B. Saran

Penulis berharap agar skripsi yang membahas tentang sikap zuhud ini dapat memberikan pemahaman serta pengetahuan bagi pembaca, khususnya pemahaman terhadap kandungan hadis riwayat Ibn Majah no indeks 4120 semoga dapat dijadikan media pembelajaran serta sebuah amalan, bahwa orang yang bersikap zuhud akan dicintai Allah dan dicintai manusia, meskipun hadis tersebut berkualitas Hasan lighairihi akan tetapi dapat dijadikan sebagai hujjah.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kesalahan dan kekurangan dalam penelitian ini, dan penulis juga memiliki wawasan dan kemampuan yang masih sangat minim. dalam skripsi ini penulis hanya membahas sikap zuhud melalui pendekatan psikologi. oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai sikap zuhud, dengan menggunakan pendekatan dan sudut pandang lainnya agar sikap zuhud semakin berkembang dan semakin dipahami dikalangan masyarakat.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

- Anbas al-Baghdadi, Ibnu Sam'un al-Wa'azh Abu al-Husain Muhammad bin Ahmad bin Isma'il *Amali ibnu Sam'un al-Wa'azh*, (Beirut: darul Basyair al-Islamiah), Juz 1, 267, No. 289
- Abu al-Qasim al-Tabrani, Sulaiman bin Ahmad bin Ayub Mitir al-Khami al-Syami, *Mu'jam al-Kabir*, al-Qahirah Maktabah Ibn Taymiyah, Juz 6, 193, No. 5972
- Al-Hadi al-Tatwi, Muhammad bin 'Abdul. *Hashiyah al-Sanadi 'Ala Sunan Ibn Majah*, Mesir: Darul al-Jili, Juz. 2.
- Al-Kulabi, 'Abd Wahab bin al-Hasan bin al-Walid. *Ahadisu Abi al-Husain al-Kulabi*, (Mesir: Syirkah Afqa lilbar Mujayyat), Juz 1, 114.
- Al-Nawawi, Imam. *mukhtasar Riyadhu al-Shalihin*, Terj. Yasir Wartadiyana, Solo: Aqwam 2010.
- Al-Razi, Ibn Abi Hatim. *al-'Ulul li Ibn Abi Hatim*, (Beirut: Ibn Hizam, 1424 H), Juz 3, 589. al-Syulaiyah, Abdul 'Ali Sa'ad. *Tarikh al-Idhofah*, 09-1943.
- Anshori, Muhammad. Kajian ketersambungan sanad (Ittisal al-Sanad), *Jurnal Living Hadis*, Vol. 1, No. 2, 2016.
- Arafat, Ahmad Tajuddin. *Interaksi kaum sufi dengan ahli hadist: melacak akar persinggungan tasawuf dan hadist*, Jurnal of islam studies and humanities, Vol 2, No.2, 2017.
- Arifin, Zainal. *ilmu Hadis, (histori dan Metodologi)*, Surabaya: Pustaka al-Muna, 1014.
- Azhar, Fahmi. *Perilaku Body Shaming*, Skripsi fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya, 2021.
- Badrudin, *Konsep tasawuf dalam prespektif hadis nabawi*, jurnal Holistic Al-Hadiis, Vol, 7, No. 2, Desember 2021.
- Danarta, Agung. *Corak hadist sufistik dalam konsep insan kamil Abdul Karim al-Jili*, Jurnal studi ilmu-ilmu al-Qur'an dan Hadist, Vol 22, No. 1, Januari 2021.
- Fadlillah, Nur *Pernak pernik hadis dan cerita*, (Sidoarjo, Turats Nabawi Press: 2021).

- Fadlilah, Nur. *Prokontra Hadis dan Sains*, (Surabaya, JDS Digital Print:2022).
- Fatimah, Siti. Hermeneutika Hadis, Tinjauan Pemikiran Yusuf Al-Qrdawi dalam memamhami hadis, *Jurnal Refleksi*, Vol. 16, NO. 1, 2017.
- Gawami al-Kalem, “*Ma’lumat ‘an al-ruwat* , (Gawami al-Kalem, V.4.5).
- Haifun, Muhammad. *Zuhud alam ajaran tasawuf*, Jurnal bimbingan konseling dan dakwah, Vol. 14, No. 1, Juni 2017.
- Hakimun al-Qada’i al-Mishri, Abu ‘Abdullah Muhammad bin Salamah bin Ja’far bin ‘Ali bin *Musnad al-Syihab*, Beirut: Muasisatu al-Risalah, Juz 1, 373, No. 643
- Hidatati, Tri Wahyu. *Perwujudan sikap zuhud dalam kehidupan*, Milati, jurnal of Islamic studies and Humanities, Vol. 1, No. 2, Desember 2016.
- Hidayat, Komaruddin. *Tragedi raja midas*, Jakarta: paramadina, 1998..
- Idri dkk, *Studi hadis*, Surabaya: Uin Sunan Ampel press 2018.
- Imtyas, Rizkiyatul. Metode Kritik sanad dan matan, Jakarta: *Jurnal ilmu Ushuluddin*, Vol.4, No. 1, Juni 2018.
- Indri, *Problematika Autentitas Hadis Nabi dari klasik hingga kontemporer*, Jakarta: Kencana, 2020.
- Ishak, Mahmud. Islam dan tantangan modernisasi; Implikasi zuhud dinamis dalam penanggulangan korupsi, 2002.
- Ismail, Syuhudi. *Metodologi Penelitian Hadis*, Jakarta: Bulan Bintang, 2007.
- Izzan, Ahmad. *Studi Takhrij Hadis*, Bandung: Tafakur, 2013.
- Juaini, Muhammad Rafai. Skripsi, *Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab al-Arba’in Nawawiyah karya imam Nawawy*, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah 2019.
- Kholis, Muhammad Maulana Nur. Hukum mengamalkan hadis dha’if dalam fadhail a’mal: Studi teoritis dan praktis, *Jurnal al-Tsiqoh*, Vol. 1, No. 2, 2016.
- Manaf, M. Luthfi Abdul, dkk, Kualifikasi perawi dan metode dalam proses Transmisi hadis, *Jurnal Samawat* Vol.04, No. 01, 2020.

- Mayasari, Uci. "Pesan dakwah sufistik dalam kidung sufi samudera cinta karya Candra Malik", *Skripsi Uin Raden intan lampung*, Lampung: 2019.
- Muhtadin, *Zuhud dan signifikansinya terhadap modernitas(pemikiran Abu al-Qasim al-Qusyairi dalam kitab Risalat al-Qusyairiyat fi 'Ilmi al-Tasahawuf*, Indonesian Jurnal of Islamic Theology and Philosophy, Vol 2, No. 1, 2020.
- Mustaqim, Abdul. *Ilmu Ma'anil Hadis*, Paradigma Interkoneksi berbagai Teori dan Metode Memahami Hadis Nabi, Yogyakarta: Ida Press, 2016..
- Muthoharoh, Isnaini Lu'lu' Atim. Keabsahan Wudhu bagi pengguna kosmetik water proof, *Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya Surabaya:2022*.
- Nurhaeni, Tri. *Zuhud dalam pandangan Ibn Qayyim al-Jauziyyah*, Skripsi UIN Syarif Hiayatullah, Jakarta: 2008.
- Nuruddin 'itr, *Ulumul Hadis*, Bandung PT Remaja Rosdakarya 2012.
- Pakar, Suteja Ibnu. *Tokoh-tokoh Tasawuf dan ajarannya*, Yogyakarta: Deepublish, 2013.
- Purwaningsih, Sri. Kritik Terhadap Rekonstruksi Metode Pemahaman Hadis Muhammad Al-Ghazali, *Jurnal Theologia*, Vol. 28, NO. 1, 2017.
- Qodim, Husnul. Fungsi zuhud terhadap kesehatan mental(Studi analisis maa pandemic pada ajaran tarekat idrisiyah, *Jurnal of Suciety and Development*, Vol. 1, No. 2.2021.
- Rahayu, Sri Ulfa. Manhaj imam al-Nawawi dalam kitab Syarah hadis Sahih Muslim, *Jurnal kewahyuan Islam*, Vol. 6, No.2.
- Rahmad , Nur dkk. *Asal Usul Tasawuf: sebuah perdebatan*, Jurnal Kariman , Vol. 8, No. 1, Juni 2020.
- Rahman, Fatchur. *Ikhtisar Mustalahul hadis*, Bandung PT al-Ma'arif 1974.
- Saleh, Adnan Achiruddin, *Pengantar Psikologi*, (Makassar, Askara Timur: 2018)
- Shihab, Quraish. *Lentera hati: Kisah dan hikmah kehidupan*, Bandung: Mizan, 1999.
- Sholehah, Umi Devi. *Konsef pemikirann Tasawuff Falsafi (Ittihad, Hulul, dan Wihdatul Wujud)* Jurnal Islam dan Contemporaryissues, Vol, 1, No. 2, September 2021.

- Thahan, Mahmud. *Ilmu Hadis Praktis, terj*, Abu Fuad, Bogor: Pustaka Thariqul Izzah, 2010.
- Ulandari, Anggi. “*Nilai-nilai sufistik dalam buku success protocol karya Ippho Santoso*”, Skripsi Uin Raden intan lampung, Lampung:2017.
- Wijayanti, Mei Anita Relevansi konsep zuhud dalam mengatasi problem psikis modernitas, *Skripsi* UIN Raden mas Said Surakarta (Surakarta: 2021),
- Yasmanto, Ali. Studi kritik matan hadis: *Kajian teoritis dan aplikatif untuk menguji kesahihan matan hadis*, Jurnal Ilmu hadis al-Bukhari, Vol. 2, No. 2, Desember 2019.
- Yazid Al-Quzaini, Ibnu Abu ‘Abdillah Muhammad . *Sunan Ibn Majah*, (dar Ihya al-Kitab al-Arabiyyah), Juz, 2, 1108, No. 4120.
- Yusuf al-Mizzi, Al-din Abi Alhaj. *Tahdib al-Kamal fi asma 'l-Rijal*(Beirut:Muassasah al-Risalah, 1987), Juz. 12.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A